PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN DI UIN WALISONGO SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

oleh:

Achmad Jauhar Fikril Hakim

NIM: 1803016146

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Jauhar Fikril Hakim

NIM : 1803016146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN DI UIN WALISONGO SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



Achmad Jauhar Fikril Hakim

NIM. 1803016146

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Judul	:	Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Nama	:	Achmad Jauhar Fikril Hakim
NIM	:	1803016146
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang. 16 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Moh Syakur, M.SI.
NIP. 198612052019031007

Sekretaris,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP. 197507052005011001

Penguji I,

Dr. Nur Aisyah, M.SI.
NIP. 19709261998032002

Penguji II,

Ratna Mutia, S.Pd, M.A.
NIP. 198704162016012901

Pembimbing,

Dr. HM. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul : **PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS IMU TARBIYAH DAN KEGURUAN DI UIN WALISONGO SEMARANG**

Penulis : Achmad Jauhar Fikril Hakim

NIM : 1803016146

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Strata 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

Dr. HM. Saekan Muchith,S.Ag, M.Pd.
NIP. 196906241999031002

ABSTRAK

Judul : PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN DI UIN WALISONGO SEMARANG

Penulis : Achmad Jauhar Fikril Hakim

NIM : 1803016146

Penelitian ini mengkaji penguatan moderasi beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Imu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang. Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan pemikiran moderasi beragama mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan dari paham-paham radikal yang menyerang dunia Pendidikan, terutama lingkugan kampus. Lokasi penelitian difokuskan pada UIN Walisongo Semarang yang di dalamnya ada kurikulum moderasi beragama bahkan kegiatan-kegiatan yang bertemakan moderasi beragama.

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif* dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan teknik pengumpulan data obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah Kepala Prodi

Pendidikan Agama Islam, mahasiswa yang mengambil mata kuliah moderasi beragama, dan ketua HMJ Pendidikan Agama Islam. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo sudah dijalankan dengan baik dengan kurikulum yang berpedoman buku panduan moderasi Kementerian Agama yang kemudian digunakan oleh dosen pengampu untuk menyusun kurikulum moderasi beragama. Dalam proses pembelajarannya pun juga sangat baik. Meski terdapat variasi dalam pedekatan pembelajaran, seluruh proses memiliki tujuan untuk memberikan nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan kemahasiswan memberikan dampak positif dengan adanya seminar dan sosialisasi moderasi beragama. Sehingga mampu memberikan pandangan yang lebih luas kepada mahasiswa agar dapat mengahargai dan menjaga kerukunan masyarakat plural.

Kata kunci: *Penguatan, moderasi beragama, mahasiswa*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No.	Arab	Latin
1.	ا	Tdk dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	s\
5.	ج	J
6.	ح	h}
7.	خ	kh}
8.	د	D
9.	ذ	z\
10.	ر	R
11.	ز	Z

No.		Arab	Latin
16.		ط	t}
17.		ظ	z}
18.		ع	‘
19.		غ	G
20.		ف	F
21.		ق	Q
22.		ك	K
23.		ل	L
24.		م	M
25.		ن	N
26.		و	W

12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	s}
15.	ض	d}

27.		ه	H
28.		ء	`
29.		ي	Y
30.			

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." (QS. al-Hujurat/49: 13)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Di UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. semoga menjadi pedoman dan panutan dalam setiap langkah hidup kita.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, do'a, dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakuktas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Wali studi Ibu Chyndy Febrindasari, S.Pd., M.A., yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. HM. Saekan Muchith,S.Ag, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran serta sabar mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

6. Segenap dosen dan staf karyawan Fakuktas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Mas'ud dan Ibu Umi Akhmi Naeni, yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan baik berupa materi maupun doa.
8. Kedua adik saya, Luk-luk Jauharotul Husna dan Najwa Labibah Khoirul Muna yang menjadi penghibur dan penyemangat selama skripsi.
9. Keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, nasihat, serta motivasi yang luar biasa kepada peneliti untuk tidak pantang menyerah, selalu tekun dan istiqomah dalam meraih cita-cita.
10. Teman-teman PAI C Angkatan 2018 yang telah berjuang bersama hingga saat ini, yang saling memberikan kekuatan dan motivasi.
11. Serta seluruh pihak yang telah membantu dan menyukseskan proses penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka peneliti tidak dapat memberikan apapun sebagai balasan, hanya untaian kata terima kasih dengan tulus diiringi do'a semoga Allah SWT membalas beribu kali lipat kebaikan kepada mereka. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih perlu penyempurnaan baik dari segi isi maupun metode penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak

diperlukan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca.

Semarang,7 Maret 2025

Peneliti,

Achmad Jauhar Fikril Hakim
NIM: 1803016146

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **vi**
MOTTO ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
BAB II LANDASAN TEORI **12**
A. Kajian Teori 12
1. Pengertian Moderasi Beragama 12
2. Prinsip Moderasi Beragama 17
3. Ciri-Ciri Moderasi Beragama 24
4. Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa 26
B. Kajian Pustaka Relevan 32
C. Kerangka Berpikir 35
BAB III METODE PENELITIAN **37**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 37

B. Tempat dan Waktu Penelitian 38
C. Sumber Data Penelitian 39
D. Fokus Penelitian 40
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Uji Keabsahan Data 42
G. Teknik Analisis Data 44
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS 46
A. Deskripsi Data 46
B. Deskripsi Hasil Data 50
C. Analisis Data 68
D. Keterbatasan Penelitian 79
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
C. Kata Penutup 83
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN-LAMPIRAN 92
RIWAYAT HIDUP 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Sosisalisasi Moderasi Beragama Mahasiswa PPG, 64.

Gambar 4.2 Pamflet Seminar Terbuka, 66.

Gambar 4.3 Kegiatan Seminar Terbuka, 66.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didiknya. Sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebudayaan, universitas idealnya menjadi ruang yang terbuka, kritis, dan inklusif terhadap keberagaman pemikiran. Namun, dalam kenyataannya, lembaga ini juga tidak luput dari ancaman infiltrasi ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, seperti paham radikalisme.

Fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa masih menjadi persoalan serius di dunia pendidikan tinggi di Indonesia. Beberapa studi menunjukkan kecenderungan meningkatnya paparan paham radikal di lingkungan kampus. Di Universitas Malikussaleh, misalnya, ditemukan organisasi kemahasiswaan eksklusif yang berpotensi menyebarkan ideologi radikal, khususnya dari kalangan mahasiswa jurusan eksakta yang cenderung tertutup dan kurang terbuka terhadap perbedaan.[1] Di Universitas Indonesia, seorang alumni FMIPA bernama Krisna Dwi Wardhana ditangkap oleh Densus 88 setelah terbukti memasok bahan

[1] Saifullah & Afrizal, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Malikussaleh*, (Jurnal Reusam, 2021), hlm. 4

kimia untuk perakitan bom dan diduga tergabung dalam jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD).[2]

Bahkan, di kampus keagamaan juga terdapat kasus radikal seperti kasus tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota jaringan Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga di antaranya merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebelumnya, mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah juga terlibat dalam aksi-aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri. Ini sungguh mengejutkan karena rektor perguruan tinggi tersebut sering diundang untuk berbicara tentang pluralisme dan ajaran-ajaran Islam yang damai.[3] Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kampus, yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, justru bisa menjadi tempat berkembangnya paham-paham intoleran dan radikal jika tidak diantisipasi dengan serius.

Radikalisme adalah paham atau ideologi yang menuntut perubahan dan pembaharuan *system social* dan politik dengan cara kekerasan.[4] Paham ini sangat bertolak belakang dengan ajaran agama Islam yang memiliki sifat universal, mengajarkan perdamaian,

---

[2] Ecep Suwardani Yasa, dkk., *Persebaran Ideologi Radikal dan Terorisme di Kalangan Mahasiswa*, (*Jurnal Kajian Keamanan Nasional*, 2022), hlm.

[3] Saifullah, Teuku, Wheny, *Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh)*, (Jurnal Ilmu Hukum Reusam, 2021), hlm. 32.

[4] Suprapto, *Islam Rahmatan Lil'Alamin Menepis Stikma Islam Radikal*, (Cet.I ;Karanganyar : Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2023), hlm. 1.

persaudaraan, keadilan, dan toleransi kepada sesama. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Anbiya'/21: 107:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya'/21: 107)

Meskipun cara merealisasikan tujuan ideologi mereka terkadang menggunakan kekerasan dan mengganggu ketertiban umum, namun faktanya ideologi ini tetap mendapatkan simpati dari sebagian muslim Indonesia. Provokasi, agitasi dan propaganda kaum radikalis yang dibungkus dengan baju agama, ternyata, mampu meluluhkan hati sebagian umat Islam untuk mengikuti gerakan ini. Walhasil ideologi *Khilafah Islamiyah* sudah mempunyai banyak pengikut.[5]

Permasalahan-permasalahan ini harus segera diatasi, karena jika dibiarkan terus menerus akan mengancam perdamaian dunia. Bukan hanya pemerintah yang harus bertanggung jawab melainkan seluruh lapisan masyarakat yang ada. Salah satu solusi yang ditawarkan Kemenag RI adalah moderasi beragama, dimana toleransi menjadi indikator utamanya. Moderasi beragama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat.

Visi dan misi diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai

[5] Isroji. https://ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/536/islam-moderat-dan-rahmatan-lil-alamin, 27 Mei 10.47

sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yang diutamakan, serta tidak terjebak di tindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran. Islam sebagai suatu agama, memiliki sejarah Panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap keterbukaan islam dalam menerima keberbagian budaya dan komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa. Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.[6]

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.[7]

Kemenag juga menyerukan pengarusutamaan sikap moderasi beragama di lingkungan pendidikan, terutama di Perguruan Tinggi. Alasan adanya pengarusutamaan tersebut ialah karena ancaman paham radikalisme sudah banyak menyerang para remaja hingga dewasa di lingkup Perguruan Tinggi. Dalam usia yang notabene prinsipnya masih tidak menentu karena usia tersebut masih dalam fase pencarian jati diri. Fase itu membuat mahasiswa rentan terpangaruh dengan paham radikalisme. Selain itu, moderasi beragama juga dijadikan sebagai program nasional yang digagas oleh Kemenag RI.

---

[6] Chairul Anwar, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21*, (Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019), hal. 12

[7] Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019), hal. 49

Dengan meningkatnya paham radikalisme pada ranah pendidikan yang dalam konteks ini adalah perguruan tinggi, maka diperlukan kewaspadaan secara menyeluruh, karena sebagai wadah untuk pengembangan intelektual dan pergerakan. Perguruan tinggi harus menjadi ruang untuk merefleksikan kebangsaan. Sehingga melihat pada potensi mahasiswa bagi kebangsaan yang menjadi pusat perubahan yang nantinya akan menjadi sebuah Negara yang bersih dari radikalisme. Begitu sebaliknya, jika potensi yang ada di mahasiswa itu diabaikan maka akan berdampak pada keruntuhan bangsa.[8]

Dalam hal ini, mahasiswa yang menjadi salah satu komponen penting yang berperan dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama ini. Mahasiswa lah yang akan menjadi generasi penerus atau sebagai komponen utama penerus pembangunan oleh karena itu perlu dibekali berbagai kompetensi. Bukan hanya kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk menjalankan nalar dan pemikirannya, tetapi juga membutuhkan kompetensi moral yang ditujukkan oleh perilaku yang sejalan dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Karena pintar saja tidak cukup, namun harus berperilaku dan berkarakter baik. Sesuai penelitian (Irham, 2015)

[8] Aseri, Akhmad Fauzi, dkk., *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), hlm. 11.

yaitu sebuah pemahaman agama yang eksklusif dan sempit akan lebih cenderung keragaman tidak ditrimanya dan mudah tertutup.[9]

Kebijakan pendidikan moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019 telah menimbulkan perbedaan respons dalam implementasinya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Perbedaan tersebut tercermin dari adanya pengambilan kebijakan yang dimanifestasikan ke dalam dua hal, yaitu formalisasi langkah-langkah pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam bentuk kelembagaan tersendiri di kampus; dan kedua, cara Perguruan Tinggi melakukan habituasi gagasan moderasi beragama ke dalam bidang tridharma perguruan tinggi.[10] Strategi pengembangan Islam moderat di PTKIN tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing PTKIN memiliki caranya sendiri yang pandang lebih efektif dan efisien. Namun, pada intinya strategi masing-masing PTKIN dalam pengambilan kebijakan terkait moderasi beragama ini harus mampu mencegah bahkan mengurangi pemahaman-pemahaman radikal yang sudah dan akan datang dari dalam dan luar ruang lingkup pendidikan yang ada di perguruan tinggi.

---

[9] Imam Syafe'i, *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama TerhadapPresepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama*, (AtTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9, Edisi I, 2018), hlm. 64

[10] Najahan, Musyafak, *Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,* (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), hlm. 454

Beberapa strategi yang bisa dilakukan guna penguatan moderasi beragama mahasiswa ialah seperti salah satu kajian bertema moderasi beragama yang dilakukan Salamah pada tahum 2020. Dalam studi penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam membentuk mahasiswa yang moderat dapat dilakukan penguatan moderasi beragama dengan beberapa strategi, diantaranya adalah dengan membangun rumah moderasi, menjadikan Ilmu Islam terapan sebagai mata kuliah, hingga penyelenggaraan kelas IT.[11]

Dengan adanya Rumah Moderasi Beragama dapat dijadikan sebagai pusat kajian bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran serta fasilitas yang bertujuan untuk menjadikan moderasi beragama sebagai landasan berpikir, bersikap dan program di ruang lingkup perguruan tinggi. Di dalamnya juga terdapat beberapa kegiatan kemahasiswaan yang mendukung segala bentuk sikap moderat dalam beragama mahasiswa agar dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehari hari. Walaupun sebenanya, kegiatan positif ini tidak harus menunggu adanya kegiatan kemahasiswaan dari Rumah Moderasi Beragama, dapat juga dilakukan di luar lembaga ini, seperti misal melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh organisasi intra kampus dan program pengabdian masyarakat. Kegiatan seperti seminar lintas agama, lokakarya, dan diskusi terbuka sering diadakan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya

[11] Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, *Upaya Menyemai Moderas Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*, (Kudus: Quality: Journal of Empirical Research In Islamic Education, No. 2, VIII, 2020), hlm. 269

moderasi beragama. Selain itu, program pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa juga menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam konteks kehidupan nyata. Melalui program ini, mahasiswa dapat belajar untuk hidup dalam keberagaman, bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Disamping itu, menambahkan kurikulum moderasi beragama ke dalam mata kuliah mahasiswa juga sangat berperan dalam penguatan moderasi beragama. Para pendidik pun menjadi lebih mudah memberikan materi terkait moderasi beragama kepada mahasiswa. Dengan catatan bahwa pendidik pun juga harus moderat dalam beragama, karena pendidik yang moderat akan menghasilkan mahasiswa yang dididik mempunyai pemikiran moderat pula. Metode pengajaran yang digunakan juga menekankan pada dialog dan diskusi terbuka. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa didorong untuk berdiskusi mengenai berbagai isu terkait keberagaman dan toleransi. Diskusi-diskusi ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami berbagai perspektif, tetapi juga melatih mereka untuk menghargai pendapat orang lain, berpikir kritis, dan menghindari sikap eksklusif. Metode ini sangat efektif dalam membentuk sikap moderat dan inklusif di kalangan mahasiswa.

Melihat situasi demikian, UIN Walisongo Semarang sebagai lembaga pendidikan memiliki andil dalam menghasilkan para generasi penerus bangsa dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keterlibatan kampus UIN Walisongo Semarang dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara salah satunya dapat dilihat dari upaya penguatan moderasi beragama yang dilakukan yang telah dikenal sebagai salah satu kampus pelopor moderasi beragama di Indonesia, yang secara aktif menjalankan program-program seperti Rumah Moderasi Beragama, KKN Moderasi Beragama, serta integrasi nilai moderasi dalam kurikulum PAI.

. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Walisongo Semarang memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik agama di masa depan. Sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan ini tidak hanya mentransmisikan ilmu keislaman secara normatif, tetapi juga diharapkan menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebangsaan kepada peserta didik.

Selaim itu, didasarkan pada realitas bahwa mahasiswa di jurusan ini memiliki peran strategis dalam proses transmisi nilai keagamaan di masyarakat, baik melalui sekolah formal maupun aktivitas dakwah. Dengan demikian, penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguatan moderasi beragama telah dilakukan dalam konteks pendidikan akademik dan kultural mahasiswa PAI, agar ke depan mereka dapat menjadi agen penyebar Islam wasathiyah yang damai dan inklusif.

Berdasarkan latar belakang yang ditemui, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait judul "Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo".

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan diangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penguatan moderasi beragama melalui desain kurikulum di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang?
3. Bagaimana penguatan moderasi beragama melalui kegiatan kemahasiswaan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
    1) Mendeskripsikan penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui desain kurikulum di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang
    2) Mendeskripsikan penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang
    3) Mendeskripsikan penguatan moderasi beragama kegiatan kemahasiswaan di Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan sebagai salah satu kontribusi pegembangan ilmu pendidikan agama Islam dalam menganalisis pemahaman moderasi beragama. Dengan mendeskripsikan bagaimana penguatan moderasi beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang mengenai konsep moderasi beragama dapat dijadikan sebuah pengembangan teori sosiologi agama dalam sikap pemahaman beragama dimasyarakat melalui penelitian dari pemahaman terhadap konsep sikap modersasi beragama di kalangan mahasiswa.

2) Manfaat praktis

Dengan ditemukannya hasil sebagaimana dalam penelitian ini, diharapkan para mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dapat mengembangkan potensi diri dalam menjadi agen perdamaian, lebih bersikap moderat, toleransi serta menghormati dan menghargai adanya keberagaman dimasyarakat melalui pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam beberapa tahun belakangan, istilah moderasi beragama cukup populer di tengah masyarakat. Terminologi ini juga dikaitkan dengan kehidupan religi. Maka tak heran jika istilah yang secara resmi muncul pada tahun 2019 saat rakornas Kementrian Agama ini mendapat perhatian dari banyak kalangan, termasuk alim ulama dan para cendekiawan muslim terkait wacana-wacana seputar moderasi beragama.

Moderasi beragama terdiri dari dua kata Moderasi dan Beragama. Moderasi secara bahasa diartikan moderat yang artinya tengah-tengah, tidak berlebihan, seimbang, tepat dan demokratis. Secara istilah diartikan cara berfikir, ucapan dan tindakan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dalam menyikapi realitas kehidupan sosial. Beragama adalah cara memahami dan melaksanakan pesan ajaran agama. Setiap teks (norma) agama pasti dipahami dan laksanakan para pemeluknya. Cara pandang terhadap pesan agama memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan cara pandang tergantung dari latar belakang keilmuan, orientasi tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan atau wawasan keilmuan yang dimiliki.

Lawan dari kata moderasi adalah berlebihan atau ekstrem atau dalam bahasa inggris berasal dari kata *extreme* yang mengandung

makna berbuat keterlaluan; pergi dari ujung ke ujung; berbalik memutar; mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya. Sedang dalam KBBI, memiliki arti paling ujung; paling tinggi; dan paling keras. [12]

Jika digabungkan dalam satu frasa, moderasi beragama dari bahasa memiliki arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Menurut bahasa lain berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Menurut bahasa Inggris berasal dari kata: core (inti, esensi), standard (etika). Menurut bahasa Arab dari kata wasath atau wasathaniyah yang memiliki perbedaan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah),]i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Moderasi beragama secara bahasa diartikan tidak berlebihan, moderat, seimbang dalam memahami dalam menjalankan nilai-nilai ajaran agama. Yang dimoderatkan bukan dogma atau ajaran agamanya melainkan cara pandang dan cara menjalankan pesan-pesan agama.[13]

Dalam definisi lain, Al-Wasathiyah diartikan sebagai metode berpikir, seimbang dalam berinteraksi dan berperilaku, dapat menganalisis dan menyikapi kondisi apakah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi (norma) dimasyarakat.[14] Wasathiyah dalam makna beragama berarti bahwa seseorang tidak boleh berlebihan

---

[12] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,.… hal. 15

[13] Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: Penerbit Nas Media Pustaka, 2022), hal. 1

[14] Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi Islam,* (Yogyakarta : LKiS, 2019), hal. 383

(ekstrem) dan juga tidak boleh ragu-ragu (skeptis). Wasathiyah sejatinya merupakan nilai penting dalam ajaran Islam. Juga, merupakan salah satu aspek yang juga penting dalam Islam. Dalam kitab suci Al-Quran juga banyak mengemukakan konsep dari wasathiyah ini. Salah satunya yaitu dalam Al-Quran surah al-Baqarah Ayat 143 disana tertuliskan kata *wustho* yang merupakan bentuk lain dari kata *wasath*.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

"Dan kami jadikan kamu ummat (ummat Islam), ummat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang berbalik belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia." (Q.S. Al-Baqarah/2: 143)

Ditafsirkan juga kata *wustho* diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan secara lugas kepada ummat Islam untuk menjadi seadil-adilnya ummat dengan bersikap ditengah tengah. Definisi moderat memang luas. Perlu pemahaman dan pengetahuan yang mendalam

tentang syariat agama dan situasi kondisi yang sedang dihadapi, sekaligus cara serta kadar penerapannya.

Kata *wasath* dimaknai juga dengan makna adil juga pilihan. Jadi kata *ummatan wasatho* dapat dimaknai juga sebagai ummat yang adil atau umat yang terpilih. Umat yang dimaksud dalam pemaknaan tersebut adalah ummat nabi Muhammad, ummat Islam.[15] Pemaknaan umat yang terpilih juga menjadi cikal terlahirnya ideologi moderasi Islam.

Pengertian bersikap ditengah-tengah dalam beragama ini sudah melalui banyak riset oleh kemenag. Sehingga dari kemenag sendiri sudah membuatkan indikator dalam memaknai sikap ditengah-tengah dalam beragama. Sikap tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau sikap moderasi beragama ini harus dimaknai sebagai sikap dalam beragama yang seimbang antara pengalaman beragama dari diri sendiri (sikap beragama yang eksklusif) dan sikap menghormati kepada praktik keagamaan yang dilakukan oleh oranglain yang berbeda keyakinan (sikap beragama yang inklusif).[16]

Dalam hadis juga menjelaskan secara implicit untuk bersikap moderat atau tidak berlebih lebihan, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 3091, yang berbunyi :

---

[15] Babun Suharto, dkk, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia,* (Yogyakarta : LKiS, 2019), hal 25

[16] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,…. hal. 18

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَّغَكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسَطُ الْعَدْل

*"Dari Abi Said berkata; Rasulullah SAW pernah bersabda. "(suatu hari di yaumil Qiyamah) Nabi Nuh AS akan dan ummatnya ditanya oleh Allah SWT. 'Apakah kau (nabi Nuh) telah menyampaikan (ajaran)?', nabi Nuh Menjawab : ' sudah, Wahai Rabbku.', kemudia Allah kembali bertanya pada umat nabi Nuh : 'Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?', umat nabi Nuh menjawab; 'Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami'. Lalu Allah berfirman kepada nabi Nuh AS. : 'Siapa yang menjadi saksi atasmu?'. nabi Nuh AS berkata : 'Muhammad SAW dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa nabi Nuh AS telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Sebagaimana seperti dalam firman Allah Yang Maha Tinggi (dalam QS al-Baqarah ayat 143), "Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia." (*HR. Imam Bukhori no. 3091 dan Ahmad no. 10646)

Dalam hadis diatas diceritakan bahwa suatu hari nanti di yaumil qiyamat ummat nabi Nuh AS mengatakan bahwa nabi Nuh tidak menyampaikan ajaran kepada mereka. Namun nabi Nuh AS berkata

pada Allah SWT bahwa nabi Muhammad SAW dan ummatnya yang akan bersaksi bahwa nabi Nuh telah menyampaikan ajaran Allah yang dibawa oleh nabi Nuh AS kepada umatnya. Namun ummat nabi Nuh membangkang sebagaimana dikisahkan di dalam AlQuran. Dalam menafsirkan kata "*wasathan*" dari sesuai apa yang diriwayatkan dalam hadist diatas, maka dapat dimaknai moderat adalah "keadilan". Keadilan adalah salah satu sikap yang melekat dan berbarengan dengan sikap moderat. Umat Islam diberi julukan *ummatan wasathan* adalah dikarenakan umat Islam harus dapat menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya, menyikapi sesuatu sesuai dengan porsi dan kedaaanya. Sehingga sesuai dalam surat Al-Baqarah: 143 yang juga masuk dalam hadist diatas, kata *wasathan* yang dimaksud sangat tepat Ketika dimaknai keadian untuk makna sesuai riwayat hadis tersebut.[17]

2. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya: keseimbangan antar akal dan wahyu, antar keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara jasmani dan rohani, antar ahlak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antar gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

[17] Muhammad Arif Khairan, *Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Perspektif Al-Quran, As Sunah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, (Universitas Islam As Syafiiyah, khairanmarif.fai@uia.ac.id, 2020), hal. 27

Inti dari moderasi beragama ialah adil dan berimbang dalam memandang, mempraktikan semua konsep yang berpasangan diatas dan juga dalam menyikapinya. Adapun prinsip kedua, dalam kesimbangan adalah istilah yang mengambarkan cara pandang, komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan dan kemanusian, sikap dan persamaan.

Selain itu, ada tiga syarat untuk terpenuhinya sikap moderasi beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.[18]

Ketika ada seseorang yang telah mampu menegakkan suatu keadilan maka ia telah mampu menjaga keseimbangan, mampu berada ditengah-tengah untuk memecahkan suatu masalah atau ia mampu memberikan solusi terkait masalah yang dihadapi. Terkait prinsip keadilan dan prinsip keseimbangan dalam moderasi beragama atau *wasathiyah*, yang dimana dapat diartikan jika seseorang yang beragama tidak dizinkan untuk melakukan kekerasan yang dapat menghancurkan suatu kedamaian, akan tetapi harus belajar untuk mencari titik temu suatu permasalahan.

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang yang adil dan berimbang dalam menyingkapi, memandang dan mempraktikan. Keseimbangan adalah awal dari pembentukan sikap, tingkah laku,

[18] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,…. hal. 19-22.

karakter, dan cara pandang, serta memihak pada sikap kemanusian, keadilan dan kebersamaan.

Seseorang yang tegas ialah orang yang memiliki sikap seimbang dan bukan berarti hal tersebut membuat seseorang tidak memiliki pendapat, karna keseimbangan itu berdasarkan cara pandang sehingga tidak mudah terjerumus dalam sikap liberal, tidak berlebih-lebihan, serta kritis terhadapa hal-hal baru. Moderasi atau keseimbangan juga dijelaskan di dalam QS. ar-Rahman/55: 7-9 :

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ٧ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ٨ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ٩

"Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampau batas tentang neraca itu, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. ar-Rahman/55: 7-9)

Berdasarkan dari ayat di atas dijelaskan bahwa dengan karunia maupun nikmat yang telah Allah swt. berikan, baik yang berada di darat, udarah dan laut serta yang berada diakhirat. Dengan memiliki sikap yang adil, dan menjaga keseimbangan, menjaga kerukunan antar sesama, mampu menikmati akhirat dan dunia.[19]

Pemahaman moderat (*watashiyah)* merupakan sebuah karakteristik dalam Islam, dimana moderasi beragama ini menyeruh

[19] Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yokyakarta; Pustaka Pesantren, 2010), hal. 37-38

Islam untuk menebarkan atau berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penantangan terhadap pemikiran yang radikal atau keluar dari ajaran Al-Qur‟an dan As-Sunnah. Dalam struktur praktisnya, moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang pembahasan, yaitu: (1) moderat dalam masalah akidah, (2) moderat dalam masalah ibadah, (3) moderat dalam masalah perangai dan akhlak, (4) moderat dalam masalah tasyri' (pembentukan syariah). [20]

Berikut terdapat pemahaman dan praktik amalia dalam keagamaan moderat pada diri seorang muslim, antara lain:

a. *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah)

Tawassuth (pengambilan jalan tengah) merupakan bentuk pemahaman dan pengalaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama dan tidak berlebihan.

b. *Tawazun* (keseimbangan)

Tawazun atau berimbang di lakukan dalam segalah hal, seperti Ketika mengunakan dalil „aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur‟an dan Hadits). Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. al-Hadid/57: 25.

[20] Arhanuddin Salim, dkk, *Moderasi Beragama Implementasi Dalam Pendidikan , Agama dan Budaya Lokal*, (Cet: 1, Malang : Selaras Media Kreasindo, 2023), hal. 13

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ٢٥

"Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) suapaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supayah mereka mempergunakan besi itu) dan supayah Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS. al-Hadid/57: 25)

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi, baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi maupun maknawi, keseimbangan duniawi maupun ukrawi. Kesimbangan ini menyiratkan sikap moderasi beragama yang memiliki komitmen keadilan dan rasa kemanusian.

c. *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi adalah sikap menegah (menghargai, membiarkan membolehkan), pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan pandangan) yang berbeda dengan apa yang kita yakini. Selain itu toleransi juga sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk, baik dari segi agama, paham, ras, suku dan

bahasa. Toleransi adalah cara kita untuk saling menghormati menghargai dan menerima pendapat orang lain.[21]

d. *I'tidal* (lurus dan tegas)

Maksud dari lurus dan tegas adalah menempatkan segalah sesuatu pada tempatnya, selain itu i"tidal dikenal juga sebagai penerapan keadilan dan etika bagi setiap orang. Allah telah memerintahkan Islam untuk berlaku adil, yang bersfpat seimbang dan tengah-tengah dalam segala aktivitas sehari-hari dengan menunjukkan perilaku baik. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai keagamaan terasa hampa dan terasa kering tiada makna.

e. *Musawah* (Persamaan)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Sedangkan secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia itu sama, tanpa memandang jenis kelamin, paham yang ia anut, suku, bahasa dan ras. Sebagaiman konsep *musawah* dijelaskan dalam firman Allah swt. QS. al-Hujurat/49: 13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

"Hai manusia, sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah

[21] Abdulah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia,* (Cet. I; Bengkulu: Ziggie Utama, 2020), hal. 36-40.

ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." (QS. al-Hujurat/49: 13)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah swt. telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan dari jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hawa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah. Setelah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil, seperti golongan, keturunan, marga dan lain sebagainya. Pada garis besarnya, semua manusia ditinjau dari unsur kejadiannya sampai dengan Adam dan Hawa adalah sama. Yang membedakan mereka hanyalah masalah agama, yakni tingkat ketaatan kepada Allah dan rasul Nya. Allah mengingatkan bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai kesamaan martabat.[22]

Ayat di atas menegaskan kesamaan derajat manusia, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan diantaranya. *Musawah* dalam Islam memiliki makna yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam, setiap orang itu sama tidak ada keistimewa antara satu melebihi yang lainya.

f. *Syura* (musyawarah)

[22] Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid VIII (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016),

Syura ialah menjelaskan, mengajukan, mengambil dan menyatakan. Musyawarah adalah saling tukar pendapat untuk mendapat sebuah solusi dari sebuah permasalahan, mewujudkan masyarakat demokratis dan juga sebagai pengajakan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kepentingan dan urusan bersama.[23]

3. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Secara detail, moderasi beragama ditandai dengan 4 (empat) hal yang diaplikasikan dalam beragama berbangsa dan bernegara. Empat ciri moderasi beragama antara lain;[24]

Pertama, dalam konteks berbansga dan bernegara, menerima Pancasila sebagai dasar negara secara penuh tanpa ragu. Pancasila sebagai dasar negara hasil consensus final bagi bangsa Indonesia yang harus ditaati dan dipatuhi seluruh bangsa Indonesia. Pancasila salahs atu usaha untuk mempersatukan bansga Indonesia yang memiliki berbagai keanekaragaman.

Kedua, dalam konteks beragama, menolak semua jenis kekerasan terutama kekerasan yang dibungkus dengan simbol simbol agama. Kekerasan yang dibungkus simbol agama misalnya, menolak pembangunan rumah ibadah dan merusak tempat ibadah agama lain

[23] Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Bergama dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta Pusat: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), hal. 14-15

[24] Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*,.... hal. 3-4

berdalih jihad menegakkan perintah Allah, merusak restoran atau rumah makan pada bulan ramadhan berdalil amar ma'ruf nahi munkar, membubarkan kegiatan keagamaan berdalih menjaga kesucian agama dan masih banyak contoh lainnya.

Ketiga, Dalam konteks sosial, memahami perbedaan keanekaragaman agama, budaya, suku dan kelompok. Bangsa Indonesia bangsa yang sangat beragam dari berbagai aspek. Islam mengenal kaidah "ikhtilaful ummati rahmatun" perbedaan diantara umat (masyarakat) bisa menjadi kemaslahatan keindahan. Artinya perbedaan tidak dijadikan sarana melahirkan pertentangan tetapi dijadikan sarana membangun kebersamaan.

Keempat, Dalam konteks tradisi atau budaya, selalu menghargai tradisi lokal yang ada di setiap daerah. Budaya yang ada dimasing masing daerah harus diambil kemanfaatanya, bukan dianggap sumber kemudharatan. Islam memiliki paradigma Manhaji al-Muhafadzatu Ala Qodim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah. Artinya memelihara tradisi (budaya) lama dan mengambil nilai positif (manfaat) dari budaya yang baru. Banyaknya keragaman yang dimiliki Indonesia, konsekuensinya setiap warga negara harus bisa hidup ditengah tengah perbedaan. Perbedaan itu sunnatullah (ketentuan Allah swt) siapapun yang menolak atau tidak bisa menghadapi perbedaan berarti menolak takdir Allah swt.

4. Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa

Penguatan pemahaman konsep moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan pada fakta bahwa salah satu pintu gerbang masuknya paham radikalisme pada generasi muda adalah perguruan tinggi. Usia mahasiswa yang notabene muda dianggap masih rentan dimasuki paham-paham yang menyimpang dari ajaran agama. Padahal seharusnya, mahasiswa menjadi salah satu bagian utama dalam penekanan dari paham-paham yang menyimpang tersebut.

Usia produktif mahasiswa merupakan generasi emas dan terdepan dalam menyongsong masa depan. Sebagaimana suatu *maqolah* yang terkenal dari Syeikh Al Mustafa Al Ghulayani yang berbunyi *"syubbanul yaum, rijalullugot"* yang artinya, pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa mendatang. *Maqolah* tersebut sangat relevan disematkan kepada para pemuda-pemudi yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, atau yang biasa disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa sudah seharusnya mawas diri terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan rasa patriotisme bangsa dan ajaran agama. Survey nasional (2020) yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta dengan melibatkan 2.866 mahasiswa di 91 perguruan tinggi di 34 provinsi menunjukkan bahwa sebanyak 30,16 persen mahasiswa

memiliki sikap toleransi beragama yang rendah.[25] Dengan adanya fakta bahwa mahasiswa di perguruan tinggi memiliki sikap toleransi yang rendah, menjadikannya sebagai sasaran empuk untuk para pelaku radikalisme menghasut para mahasiswa. Ditambah berkembangnya sosial media membuat semakin mudah dan cepat menyebarkan paham radikal dan ekstrem ini. Sehingga membuat mahasiswa dapat dengan mudah terpapar ideologi radikalisme nantinya.

Melihat situasi yang sedemikian, program kerja khusus dari Kementerian Agama RI salah satunya yaitu mengarahkan mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam program pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi. Adanya pengarusutamaan ini pun bukan dengan sembarang alasan. Dalam buku Moderasi Beragama yang dikeluarkan Kemenag RI pada tahun 2019 menjelaskan mengapa pengarusutamaan konsep sikap moderasi beragama ini dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi, dikarenakan usia-usia muda mahasiswa yang masih mudah untuk terkena paham radikalisme. Selain itu, visi moderasi beragama harus disosialisasikan agar kemudian diwujudkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, mulai dari aspek akademik, penelitian, dam pengabdian masyarakat.[26]

---

[25] Sasmito Madrim, https://www.voaindonesia.com/a/survei-ppim-uin-jakarta-toleransi-beragama-1-dari-3-mahasiswa-rendah/5814933.html diakses pada 19 Maret 21.23

[26] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,…. hal.145

Terkhusus pada kampus-kampus PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) dijadikan juga oleh Kemenag RI sebagai pelopor moderasi beragama, seperti melalui penggunaan sumber-sumber primer Islam dalam riset-riset bertemakan moderasi beragama perspektif ilmu-ilmu umum yang dikolaborasikan dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu Al-Quran, Hadist, tafsir dan sejarah keislaman.[27] Lebih lanjut Kemenag RI mengatakan para civitas akademisi baik dalam lingkup universitas, sekolah-sekolah, maupun lembaga Pendidikan non formal seperti sekolah minggu, pesantren, pasraman dan lain sebagainya untuk menjadi tempat yang tepat guna penyebarluasan sensitivitas pada ragamnya perbedaan. Hal tersebut juga yang melatarbelakangi lahirnya Rumah Moderasi Beragama (RMB) dan penambahan kurikulum bertema moderasi beragama ke dalam mata kuliah mahasiswa sebagai sarana penguatan moderasi beragama di ruang lingkup UIN Walisongo Semarang.

Seperti halnya Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo didirikan untuk merespon permasalahan terkait kontra ekstremisme dan radikalisme serta menjaga keberagaman di Indonesia. RMB sebagai rumah bersama civitas akademika UIN Walisongo Semarang untuk mengkampanyekan Islam yang damai dan santun sebagaimana Walisongo. Pada 19 Desember 2019 RMB UIN Walisongo diresmikan oleh Menteri Agama Fachrul Razi. Direktur RMB UIN Walisongo yaitu Imam Yahya serta Luthfi

[27] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,…. hal 147

Rahman sebagai sekretaris.[28] RMB UIN Walisongo ini termasuk diantara assabiqunal awwalun atau Rumah Moderasi Beragama yang didirikan di awal-awal keberadaannya. Yang pertama yaitu RMB UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bulan November 2019, kemudian RMB UIN Walisongo Semarang menyusul pada tanggal 19 Desember 2019.

Berdirinya Rumah Moderasi Beragama tujuan utamanya yaitu sebagai tempat pendampingan masyarakat sekitar, penyemaian, edukasi dan penguatan wacana mengenai moderasi beragama sebagai wujud landasan berpikir, bersikap dan menerapkan nilai-nilai toleransi.[29]

Pada tahun 2021, RMB UIN Walisongo langsung tancap gas melakukan program-program diseminasi gagasan tentang moderasi. Dalam catatan yang penulis himpun, ada belasan kegiatan yang berupa seminar, workshop, dan pelatihan tentang moderasi beragama. Bahkan ada satu kegiatan yang dilakukan oleh RMB UIN Walisongo bekerjasama dengan LP2M yang menyabet rekor MURI. Di mana ada 5.712 video bertema Moderasi Beragama yang diunggah oleh civitas akademika UIN Walisongo secara serentak.

Menyuarakan moderasi beragama di ruang-ruang digital pada era saat ini adalah langkah yang tepat. Mengajak mahasiswa untuk

---

[28] Hasyim Muhammad, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PTKIN*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2022, hal. 48-49.

[29] Najahan, Musyafak, *Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.* (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), hal. 461

terlibat langsung. Ikut serta mengampanyekan perdamaian dan moderasi.

Di antara kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan oleh RMB Walisongo di antaranya; halaqah ulama, yang melibatkan pesantren-pesantren di Jawa Tengah, kemah damai moderasi, halaqah ulama perempuan. Tidak hanya itu, ujar Luthfi Rahman, RMB Walisongo juga membuat rumusan mata kuliah "Islam dan Moderasi Beragama" sejak tahun 2020, dan menerapkan tema moderasi bagi mahasiswa KKN, serta penguatan Pendidikan Karakter Kemah Rohis III Virtual SMA dan SMK Tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Kemudian dalam kurikulum yang telah dijalankan di kampus UIN Walisongo, setidaknya memuat tiga hal penting. Pertama, penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah (tawasuth atau moderat). Hal ini mengingatkan kita kepada sosok KH. Abdurrahman Wahid yang menyatakan bahwa agama adalah sumber inspirasi, bukan aspirasi. Maksudnya adalah tidak menjadikan agama sebagai alat politik, kepentingan sesaat untuk mendulang suara. Apalagi sampai menjadikannya alat untuk memecah belah.

Dari gagasan ini, maka sebagai anak bangsa yang plural, harus bisa menciptakan persaudaraan antar sesama, atau yang biasa kita kenal dengan istilah triple ukhwah: ukhuwwah islamiyah, ukhuwwah wathaniyyah, dan ukhuwwah basyariyah.

Yang kedua, penguatan harmonisasi dan kerukukan umat beragama. Di tahun 2021, RMB UIN Walisongo pernah melaksanakan program dialog multikulturalisme dari lintas agama.

Tujuannya tak lain adalah membuka ruang kepada setiap pemeluk agama lain untuk ngobrol-ngobrol terkait persoalan umat, serta membangun komitmen bersama dalam menjaga kerukunan umat lintas iman. Pendekatan seperti ini menarik karena mahasiswa dihadapkan langsung dengan pemeluk agama lain. Ihwal apa yang menjadi pertanyaan selama ini bisa langsung ditanyakan.

Yang ketiga, penyelarasan relasi agama dan budaya. Di antaranya yakni pengapresiasian terhadap ekspresi budaya berbasis nilai agama. Wujudnya adalah pengembangan literasi bertema kebudayaan, memberikan pemahaman tentang ekspresi seni, situs-situs, serta perayaan keagamaan.

Seperti kesenian teater dan musikalisasi puisi. Di kampus UIN Walisongo banyak UKM-UKM mahasiswa yang mendukung program pelestarian keseniaan dan kebudayaan. Di antaranya Komunitas Seni Kampus Wadas yang punya karawitan Panembromo yang biasa dimainkan di acara-acara penting kampus seperti event wisuda.

Ketiga hal itu adalah capaian yang nantinya dijadikan sebagai alat ukur oleh RMB UIN Walisongo dalam hal mendiseminasikan gagasan moderasi beragama. Kalau mahasiswa paham dan mempraktikkan ketiganya, dan kurikulum moderasi beragama berjalan dengan baik, maka kampus UIN Walisongo bukan sekadar membawa nama besar Walisongo, tapi juga sebagai kampus yang

meneruskan gagasan moderatisme beragama ala Walisongo. Santun, santuy, dan salam; membawa kedamaian. [30]

Selain melalui riset dan penambahan kurikulum bertema moderasi beragama, Kemenag RI juga menghimbau kepada para pendidik, baik guru maupun dosen agar membuka ruang dialog untuk memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya semua agama membawa pesan cinta, kasih sayang, dan perdamaian bukan kebencian terhadap perbedaan. Serta menjadikan semua ruang lingkup pendidikan sebagai tempat yang ramah bagi keberagaman yang ada di dajlamnya. Hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa mempunyai pikiran moderat, luas tidak berpikiran sempit (tekstual) karena mudahnya akses ruang dialog kepada dosen.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam kajian pusaka ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan yang akan ditulis peneliti. Berikut hasil penelitian yang penulis temukan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nailul Mustafidah tahun 2021 tentang *Gambaran Pemahaman Tentang Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang 2021.*

[30] An Nasher, Muhammad Autad, https://alif.id/read/autad/menebar-damai-ala-rumah-moderasi-beragama-uin-walisongo-menyabet-rekor-muri-hingga-deklarasi-damai-bersama-eks-napi-teroris-b248760p/ diakses pada 13 Nov 20.17

Pada penelitian ini membahas paham tidaknya mahasiswa terkait konsep moderasi beragama di prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang. Diketahui para mahasiswa tersebut dinilai belum paham mengenai konsep moderasi beragama, meskipun konsep sikap moderasi beragama sudah mereka terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo cenderung kurang memahami konsep moderasi beragama meskipun mereka sudah menerapkan 4 sikap utama moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa dari mereka yang sudah mengetahui dan paham tentang moderasi beragama memperoleh pengetahuan tersebut dari beberapa diskusi yang mereka ikuti dalam organisasi ekstra maupun intra kampus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Imam Wahyudi tahun 2020 tentang *Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi : Studi Tentang Kebijakan Universitas islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam Mencegah Perkembangan Paham Radikal di kalangan Mahasiswa.*

   Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa beberapa kebijakan kampus dijadikan sebagai upaya pencegahan paham radikalisme di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Salah satu kebijakan dari kampus UIN Sunan Ampel ini adalah memberhentikan beberaapa civitas kampus yang terindikasi radikalisme serta pelarangan adanya atribut berbau radikalisme seperti menggunakan cadar dan jubah di lingkungan kampus. Juga

pelarangan pengadaan kajian-kajian seperti liqo' di lingkungan kampus serta membentengi mahasiswa dengan pengarusutamaan moderasi beragama di kampus. Dengan diperoleh hasil salah satu kebijakan UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu kebijakan menerapkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dapat menurunkan angka penyebaran sikap radikalisme di kalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Jurnal yang ditulis oleh Najahan Musyafak dkk tahun 2021 yang berjudul *Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.

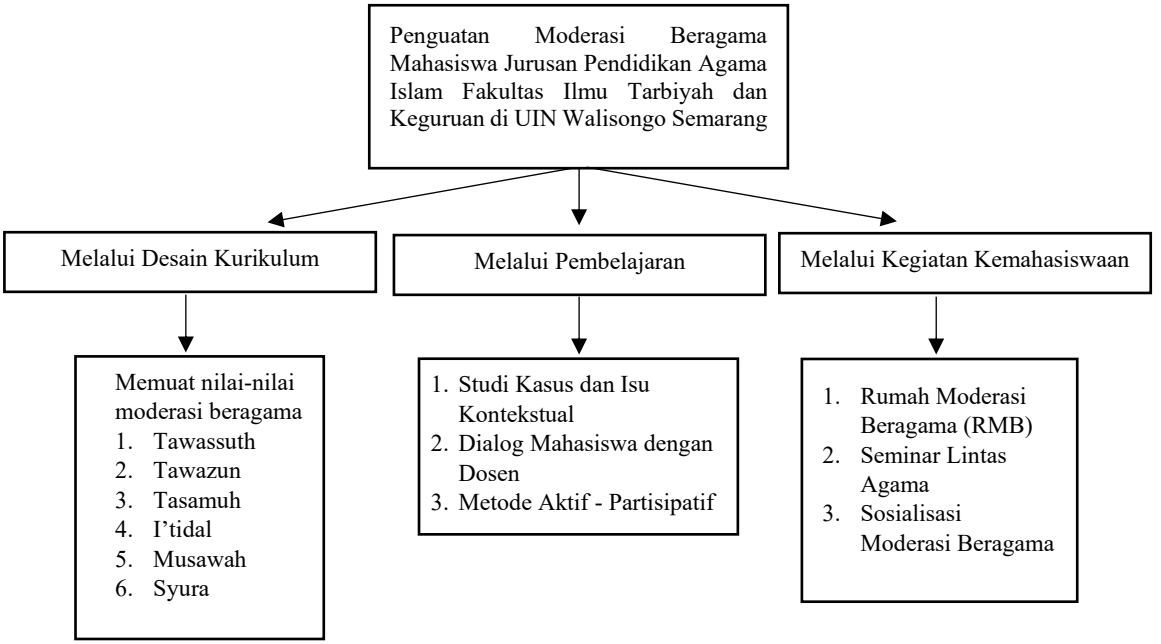
   Pada penelitian ini, dijelaskan seberapa perlunya penanaman implementasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagau bentuk tongkat estafet respon terhadap pemahaman moderasi beragama di Indonesia. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa perlunya penanaman implementasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagai bentuk tongkat estafet respon terhadap pemahaman moderasi beragama di Indonesia. Sikap yang ditunjukkan dari perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) yang belum mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) secara singkat sudah memiliki gambaran untuk memdirikan RMB. Begitu pula dengan sikap dari perguruan tinggi keagamaan (PTKI) yang telah mendirikan RMB, masing-masing berlomba-lomba dalama mengutamakan cara penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Murtadlo tahun 2019 tentang *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*.

   Pada penelitian ini disebutkan beberapa point penting dari moderasi beragama menurut kemenag RI. Di dalamnya juga memuat urgensi moderasi beragama serta saran untuk menekan berkembangnya paham eksklusif di lingkungan perguruan tinggi adalah dengan memperbanyak ruang dialog antar mahasiswa dan lebih banyak melibatkan mahasiswa secara langsung dalam mencari solusi permasalahan-permasalahan sosial dan bangsa.

C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga calon peneliti membuat skema atau bagan yang akan dijadikan sebagai kerangka pikir darinjudul yang terlah diajukan. Bagan yang dibuat adalah cara berfikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat tidak lepas dari judul peneliti.


Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang
Melalui Desain Kurikulum
Melalui Pembelajaran
Melalui Kegiatan Kemahasiswaan
Memuat nilai-nilai moderasi beragama
1. Tawassuth
2. Tawazun
3. Tasamuh
4. I'tidal
5. Musawah
6. Syura
1. Studi Kasus dan Isu Kontekstual
2. Dialog Mahasiswa dengan Dosen
3. Metode Aktif - Partisipatif
1. Rumah Moderasi Beragama (RMB)
2. Seminar Lintas Agama
3. Sosialisasi Moderasi Beragama

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan apa yang ada di dalam lapangan dengan instrumen utama peneliti itu sendiri. Data yan diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa gambar, dokumentasi, hasil wawancara dan hasil observasi peneliti. Dilihat dari perpekstif filsafat, penelitian kualitatif menggunakan paradigma berfikir filosofi fenomenologi yaitu cara berfikir yang mencoba memahami, mendeskripsikan semua fenomena yang ada di sekitar kehidupan manusia.

Denzin & Lincoln dalam Albi & Johan Setiawan menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Erickson dalam Albi & Johan Setiawan dijelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menemukan dan meggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan.

Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan narasi fenomena dalam memaknai fakta dan mengambil kesimpulan. [31]

[31] Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi dan Tesis Mudah Cepat, Berkualitas Dengan Pendekatan Kualitatif,* (Klaten: PT. Nas Media Indonesia, 2024), hlm. 11-12

Metode ini dilakukan dengan berdasar pada sebuah landasan teori yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan atau teori dari sebuah peristiwa atau fenomena yang dengan menyajikan data sesuai dengan saat peristiwa itu berlangsung.[32]

Penelitian kualitatif memposisikan peniliti sebagai alat (instrumen utama), artinya keberhasilan penelitian ditentukan oleh sejauh mana kemampuan peneliti dalam memahami fakta, mampu menganalisis dan mampu menggali berbagai informasi yang ada di lokasi penelitian.[33]

Menurut Saryono menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan terkait dari kualitas bentuk pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui penelitian kuantitatif.[34]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. Waktu dalam pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April 2025

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 116

[33] Saekan Muchith, *Cara Praktis Menulis Skripsi dan Tesis Mudah Cepat, Berkualitas Dengan Pendekatan Kualitatif,….* hal. 12

[34] Karmanis, Karjono, *Buku Pedoman Belajar Metodologi Penelitian,* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), hlm. 43.

C. Sumber Data Penelitian

Data adalah hal terpenting dalam sebuah penelitian, maka dari itu ketersediaan sumber data valid sangatlah dibutuhkan. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:[35]

1. Data Primer

   Data primer juga disebut data asli atau data baru karena memiliki sifat terbaru atau up to date. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Subjek wawancaranya adalah Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bunga Citra Amalia dan Muhamad Rijalul Fikri sebagai mahasiswa yang mengambhil mata kuliah moderasi beragama, Ahmad Shakib sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI,

2. Data Sekunder

   Data sekunder atau data kedua yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Biro Pusat Statistik (BPS), studi literatur, dokumentasi, artikel maupun sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian.

   Dalam pengumpulan data, hal yang dibutuhkan adalah subjek penelitian sebagai objek pengamatan atau observasi dan juga sebagai seorang yang mampu memberikan keterangan atau informasi sebagai narasumber dalam wawancara. Subjek

[35] H. Salim & Haidir, "Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, & Jenis," ed. oleh Ihsan Satria Azhar, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 103–104.

penelitian diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti terdapat dua sumber yaitu primer dan sekunder.

D. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul, penelitian ini berfokus terhadap penguatan moderasi beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang berfokus pada bagaimana penguatan moderasi beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode ini diterapkan sebagai pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan siswa. Dengan demikian, peneliti diperlukan untuk mempersiapkan berupa pertanyaan secara tertulis untuk diajukan kepada pihak yang akan diwawancarai.[36] Pelaksanakan penelitian melalui wawancara bertujuan untuk mendapatkan data terkait pemahaman moderasi beragama mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

[36] Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran (konsep dasar, prinsip, teknik, dan prosedur),* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 132.

Wawancara berdasarkan tingkat formalitasnya dibedakan menjadi:

a) Wawancara tidak berstruktur, dalam wawancara jenis ini bersifat bebas, peneliti tidak mempersiapkan pedoman wawancara secara sistematis. Pelaksanaan wawancara yang dilakukan dalam jenis ini peneliti hanya lebih banyak mendengarkan dari cerita responden.
b) Wawancara struktur, Wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti secara teratur.
c) Wawancara semi terstrsuktur, jenis wawancara ini bersifat bebas. Pertanyaan yang dipersiapkan tidak membahas terkait persoalan melainkan lebih mengarah kepada topic atau isu yang menentukan kepada arah pembicaraanya.[37]

b. Obervasi

Metode ini dilaksanakan dalam bentuk aktivitas pengamatan terhadap objek secara langsung di lokasi penelitian, dan mencatat secara sistematis terkait permasalahan yang diteliti. Informasi yang diperoleh melalui hasil obervasi berupa tempat, pelaku, objek, perbuatan, waktu dan perasaan. Hal ini bertujuan agar dapat menggambarkan secara realistik untuk menjawab pertanyaan dan membantu pemahaman dalam proses penelitian.[38] Tujuan melalui obervasi bahwasannya agar penelitian dapat mempermudah untuk

[37] Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Dalam Penelitian Pendidikan,* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 80

[38] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm. 51.

memperoleh data terkait pemahaman moderasi beragama mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan jenis penelitian kualitatif untuk menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri.[39] Menurut Sugiyono, dokumen ialah faktor penguat dalam penggunaan metode wawancara dan observasi, karena dokumen dapat berbentuk berupa tulisan dan gambar sehingga dapat mendukung dari hasil penelitian.[40]

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian sangat penting. Agar suatu penelitian dapat diakui validitasnya diperlukan uji keabsahan data sehingga penelitian dapat dipercaya. Peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dilaksanakan untuk mendapatkan sata yang lebih konsisten, tuntas dan pasti.[41]

Triangulasi data mencakup pengguna berbeda sumber data atau informasi. Sebuah starategi kunci harus menggolongkan masing-

[39] Mardawani *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis wData Dalam Perspektif Kualitatif*,…. hal. 52.

[40] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 158.

[41] Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 60.

masing kelompok atau jenis seringkali dipandang dengan pemangku bahwa anda sedang mengevaluasi. Pertama untuk mengidentifikasikan kelompok atau individu seperti dosen dan mahasiswa mengikuti dengan sukarela untuk melakukan mendalam wawancara untuk memperkuat penglihatan pendalaman. Kemudian mewawancarai dijadikan dasar penelitian terhadap setiap kelompok dengan cara mencari hasil menyetujui kelompok stakeholder. Jenis triangulasi adalah barangkali sebagaian besar popular, paling mudah untuk di terapkan dan yang terutama sekali cocok untuk Extension dengan mengetahui stakeholder berbeda kelompok yang mempunyai kepentingan dalam program kita.[42]

Dalam penelitian ini triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi melalui kegiatan wawancara dengan ketua program studi, mahasiswa yang mengambil mata kuliah moderasi beragama, dan ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) guna mendapatkan data terkait penguatan moderasi beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya melakukan observasi sekaligus dokumentasi pengamatan kegiatan-kegiatan yang bertujuan dalam penguatan moderasi beragama mahasiswa untuk memperoleh gambaran utuh dalam penguatan moderasi beragama mahasiswa. Pada triangulasi teknik, Patton memiliki dua strategi, pertama uji kredibilitas hasil penelitian dapat dilakukan melalui

[42] Bactiar S, "Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif" *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (Vol. 10, No. 1, 2020), hlm. 57.

berbagai metode pengumpulan data. Kedua, uji kredibilitas sumber data yang dilakukan dengan metode yang sama.[43] Strategi ini digunakan pada teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah upaya mencari dan menata secara sistematis data yang didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data tersebut berdasarkan katergori yang dijabarkan.[44] Aktivitas dalam analisis data antara lain:

1) Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanakan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang didapatkan melalui catatan di lapangan. Data yang didapatkan bersifat menyeluruh karena memperoleh berbagai informasi, sehingga diperlukan untuk memilah hasil data ke dalam bagian kategori kelompok.

2) Penyajian data

   Tahap ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berdasarkan dari tahap reduksi data. Bentuk penyajian data ini berupa naratif berbentuk catatan lapangan, grafik, dan bagan.

---

[43] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 331

[44] Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Dalam Penelitian Pendidikan*,…. hlm. 85

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap kesimpulan bertujuan untuk menemukan penjelasakan dan pemahaman terkait dari permasalahan dari objek yang diteliti. Sehingga dapat menafsirkan dan menghubungkan berbagai kategori data untuk dapat menyimpulkan untuk menjawab dari permasalahan penelitian.[45]

[45] Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), hlm. 49

BAB IV
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Penguatan Moderasi Beragama di UIN Walisongo Semarang

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang memiliki komitmen kuat dalam mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan akademik maupun masyarakat. Sebagai bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), UIN Walisongo mengemban misi tidak hanya sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menanggulangi penyebaran paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran. Dalam kerangka tersebut, UIN Walisongo mengambil langkah konkret melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam kebijakan institusional, pengembangan kurikulum, pembinaan mahasiswa, serta pengabdian kepada masyarakat.

1) Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum dan Akademik

Dalam ruang lingkup UIN Walisongo Semarang, nilai-nilai moderasi beragama telah diinternalisasikan dalam ke dalam kurikulum islam yang kemudian dijadikan sebagai mata kuliah wajib yang

harus diambil oleh mahasiswa semester awal. Tujuan dari integrasi ini adalah membentuk cara berpikir mahasiswa agar lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berdialog lintas keyakinan, dan menghindari sikap ekstrem baik kanan (radikal) maupun kiri (liberal). Pendekatan ini didukung oleh paradigma epistemologis khas UIN Walisongo yang menggabungkan antara wahyu (agama), akal (rasionalitas), dan realitas (pengalaman sosial).[46] Dengan demikian, moderasi bukan hanya menjadi wacana normatif, melainkan juga terinternalisasi dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa.

2) Pendirian Rumah Moderasi Beragama (RMB)

Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo didirikan untuk merespon permasalahan terkait kontra ekstremisme dan radikalisme serta menjaga keberagaman di Indonesia. RMB sebagai rumah bersama civitas akademika UIN Walisongo Semarang untuk mengkampanyekan Islam yang damai dan santun sebagaimana Walisongo. Pada 19 Desember 2019 RMB UIN Walisongo diresmikan oleh Menteri Agama Fachrul Razi, Imam Yahya diamanahi menjadi direktur dan

[46] Fahrur Rozi, *Islam, Moderasi, dan Perguruan Tinggi* (Semarang: Pustaka Ilmu UIN Walisongo, 2020), hlm. 79.

Luthfi Rahman sebagai sekretaris (Humas UIN Walisongo 2020).

Adapun program kerja RMB dibagi dalam beberapa klaster. Pertama, kampanye Islam moderat dengan membuat konten video pendek melalui media sosial dan diseminasi gagasan melalui seminar dan workshop. Kedua, rekonstruksi pemahaman keagamaan antara lain dengan cara melakukan kajian Islam moderat; melakukan kajian kitab klasik; serta mendorong kajian-kajian Islam klasik. Ketiga, deradikalisasi kebangsaan antara lain dengan cara membuat "Sekolah Moderasi" dan desain kurikulum pendidikan dan karakter yang moderat (Humas UIN Walisongo 2020).[47]

3) Program KKN Moderasi Beragama

Di bidang pengabdian masyarakat, UIN Walisongo menjadi pelopor dalam implementasi program *Kuliah Kerja Nyata (KKN) Moderasi Beragama*. Melalui KKN ini, mahasiswa diterjunkan ke masyarakat lintas agama dan budaya untuk mengimplementasikan langsung nilai-nilai moderasi dalam bentuk edukasi toleransi, penguatan dialog antarumat, kampanye anti-hoaks keagamaan, dan pelatihan literasi media. Program ini bukan hanya

[47] Hasyim, Naili*, Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PTKIN*, (Semarang : Rafi Sarana Pustaka, 2022), hlm. 48-49

memperkuat kapasitas mahasiswa dalam pengelolaan keragaman sosial, tetapi juga menjadi media untuk mengedukasi masyarakat agar tidak mudah terprovokasi oleh narasi keagamaan yang keras dan eksklusif.[48] Implementasi KKN Moderasi ini juga mendorong mahasiswa menjadi duta moderasi beragama yang tidak hanya berbicara di ruang kelas, tetapi juga beraksi di tengah masyarakat yang majemuk.

4) Penerbitan Karya Ilmiah

Selain itu, UIN Walisongo juga aktif dalam menerbitkan karya ilmiah bertema moderasi, baik berupa buku, jurnal, maupun penyebaran informasi di media digital seperti Instagram dan website resmi Rumah Moderasi. Produksi pengetahuan ini memperkuat posisi UIN Walisongo sebagai salah satu kampus yang tidak hanya mempraktikkan moderasi secara structural dan di dalam ruang lingkup kampus saja, tetapi juga mempraktikkan dan menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat luas. Bahkan dalam berbagai forum nasional, UIN Walisongo kerap dijadikan rujukan dalam implementasi moderasi beragama yang berbasis akademik, sosial, dan kebijakan kelembagaan. Oleh

[48] Ismail Yahya, *Implementasi Moderasi Beragama melalui Program KKN Mahasiswa UIN Walisongo*, (Jurnal Pendidikan Islam Moderat 3, no. 1, 2022), hal. 55–70.

karena itu, dapat dikatakan bahwa UIN Walisongo telah menjadi salah satu model kampus moderasi beragama di Indonesia yang sukses menggabungkan visi keislaman, keilmuan, dan kebangsaan dalam satu kesatuan praktik pendidikan yang menyeluruh.

B. Deskripsi Hasil Data

Deskripsi data penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil data kualitatif. Untuk memperoleh data mengenai pemahaman moderasi beragama mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang.

1. Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Desain Kurikulum di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang

   UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki visi untuk menjadi universitas riset berbasis kesatuan ilmu pengetahuan dan Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Visi ini diwujudkan dalam berbagai aspek, termasuk dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui desain kurikulum, terutama di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Jurusan PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam mencetak calon pendidik agama yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang toleran, inklusif, dan damai.

Dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di UIN Walisongo Semarang terlihat dari pembuatan kebijakan sebagai persiapan untuk para mahasiswa terutama mahasiswa baru yang akan menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag. selaku kepala prodi jurusan Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan :

> "Pembuatan kebijakan penguatan nilai-nilai moderasi beragama itu sudah dimulai sejak mereka orientasi baru pbak habis ujian masuk itukan ada pbak itu sudah ada muatan moderasi beragama. Kemudian mata kuliah moderasi beragama ini diambil oleh mahasiswa semester 1 dan 2, jadi dimulai pada tahun 2020."

UIN Walisongo Semarang merupakan salah satu universitas yang menggunakan kurikulum yang mengacu kepada buku-buku yang disusun oleh kemenag oleh Bapak Lukman Hakim yang menghasilkan kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama di semua jenjang pendidikan terutama perguruan tinggi pada tahun 2020. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Fihris, beliau mengatakan :

> "Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dalam perkuliahan itu yang ada di mata kuliah yang materi nya sesuai dengan dosen pengampunya, kemudian untuk buku utamanya ya jelas buku-buku kemenag yang disusun kemenag oleh pak Lukman Hakim pada tahun 2019, tapi untuk buku panduan mengajarnya ya

dari masing masing dosen membuat dalam bentuk RPS untuk mengajar. Jadi, kurikulumnya berasal dari situ."

Menurut Lukman Hakim, cara memahami atau mempelajari tentang moderasi yaitu berkomitmen dengan seksama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna di masyarakat, budaya, suku, etnis, dan agama. Mempelajari moderasi ini dapat melatih kemampuan, mengelola dan mengatasi perbedaan-perbedaan. Moderasi agama sangatlah erat untuk menjaga kebersamaan antara satu sama yang lain.

Bisa disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan dosen dalam mata kuliah mdoerasi beragama bertujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan, sehingga tercipta harmoni sosial. Sehingga mahasiswa dapat memegang peranan penting dalam memperkuat kebersamaan dan solidaritas antar kelompok, karena mendorong sikap saling menghargai di tengah keragaman. Pada dasarnya, moderasi bukan hanya tentang sikap tengah-tengah, melainkan upaya aktif untuk menciptakan keadilan, toleransi, dan persatuan dalam masyarakat yang plural.

Kemudian perihal kurikulum moderasi beragama yang digunakan oleh UIN Walisongo Semarang mengambil dari universitas lain atau tidak, beliau mengungkapkan bahwa:

"Tidak mengadopsi kampus lain, dari masing-masing dosen yang membuat sendiri kurikulum moderasi beragama."

Beliau juga menambahkan bahwa:

"Penguatan yang pertama adalah melalui mata kuliah, kalau sebelum 2020 itu memang ada anggaran dari fakultas untuk menyelenggarakan pelatihan moderasi beragama, setiap semester 1 itu ada dana untuk pelatihan itu seperti di hotel siliwangi, hotel yang deket bandara sampai pada tahun 2020 itu keluar edaran dari kemenag tentang moderasi beragama yang ditunjukkan kepada semua pelajar baik mahasiswa maupun pelajar di sekolah. Akhirnya moderasi beragama menjadi mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa semester 1 dan 2."

2. Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang

UIN Walisongo Semarang sebagai institusi pendidikan Islam berkomitmen terhadap pengarus utamaan moderasi beragama sebagai bagian dari visi keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Komitmen ini tidak hanya tercermin dalam kurikulum, tetapi juga dalam praktik pembelajaran di kelas. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pencetak calon pendidik agama Islam, memegang peran vital dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa.

Pembelajaran di Jurusan PAI diarahkan untuk membangun karakter keislaman yang moderat (wasathiyah), toleran, dan inklusif, serta membentuk kesadaran mahasiswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Moderasi beragama terdiri dari dua kata Moderasi dan Beragama. Moderasi secara bahasa diartikan moderat yang artinya tengah-tengah, tidak berlebihan, seimbang, tepat dan demokratis. Secara istilah diartikan cara berfikir, ucapan dan tindakan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dalam menyikapi realitas kehidupan sosial. Beragama adalah cara memahami dan melaksanakan pesan ajaran agama. Setiap teks (norma) agama pasti dipahami dan laksanakan para pemeluknya. Cara pandang terhadap pesan agama memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan cara pandang tergantung dari latar belakang keilmuan, orientasi tujuan yang ingin dicapai dan kemampuan atau wawasan keilmuan yang dimiliki. [49]

Dalam pengertiannya, mahasiswa nampaknya sudah paham tentang makna dari moderasi beragama. Seperti hasil wawancara dengan Bunga Citra Amalia, mahasiswa jurusan PAI semester 2, ia mengatakan bahwa :

[49] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*,…. hlm. 15

> “Cara padang atau sudut pandang pribadi terhadap agama atau keyakinan dengan tujuan tidak memihak salah satu perbedaan (toleransi).”

Hasil wawancara dengan mahasiswa semester 2 PAI lainnya, Muhammad Rijalul Fikri mengatakan bahwa:

> “Bagi saya, makna moderasi beragama ialah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang bersifat tengah-tengah seimbang, toleran, dan menghargai hak orang lain tanpa memaksakan kebenaran agama kita sendiri.”

Selanjutnya, wawancara terkait metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran penguatan moderasi beragama, Bunga mengatakan bahwa :

> “Metode yang digunakan itu mengambil dari contoh-contoh konkrit dalam kehidupan agar lebih memahami.”

Wawancara lain dengan Rijal, ia mengatakan bahwa

> “Metode pembelajaran bisa dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal dengan fokus pada penguatan aqidah, pendidikan akhlak, dan pembinaan nilai toleransi. Ada juga metode praktis seperti presentasi, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pelatihan guru serta dosen sebagai trainer.”

Hal ini menandakan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pada saat mata kuliah moderasi beragama, meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan

metodenya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu pemahaman moderasi beragama dan agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, materi yang terdapat pada penguatan moderasi bergama, Bunga mengatakan bahwa :

> "Materi yang dipelajari dari post truth hingga tantantangan terhadapa masyarakat plural."

Post truth adalah era di mana kebohongan dapat menyamar menjadi kebenaran.[50]

Wawancara dengan Rijal, ia mengtakan bahwa:

> "Materinya mencakup pemahaman tentang toleransi, pentingnya hidup rukun dalam keberagaman, nilai-nilai kebangsaan, anti-radikalisme, dan bagaimana cara menjaga keharmonisan antarumat beragama. Kadang juga dibahas soal sejarah kerukunan di Indonesia."

Untuk sumber materi dalam peguatan moderasi beragama, Bunga mengatakan bahwa :

> "Sumber yang diambil saat pembelajaran moderasi agama bisa dari contoh contoh konkrit dalam kehidupan ada pula dari kajian yang membahas tentang moderasi agama."

Mahasiswa lainnya, Rijal mengatakan bahwa :

[50] Kresnoadi, https://www.ruangguru.com/blog/post-truth . Diakses pada 24 Juni 2025 pada 19.10

"Sumber materi pembelajarannya yaitu Kitab suci dan teks ajaran agama, kurikulum pendidikan Agama Islam, buku dan artikel ilmiah kasus[2] dalam kehidupan sehari-hari"

Kemudian, terkait model yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan dosen dalam pmbelajaran penguatan moderasi beragama, Bunga mengungkapkan bahwa:

"Model pembelajaran yaitu dengan membahas sebuah materi lalu mendiskusikan sesuai topik yang dibahas sehingga terpahami jelas dengan kebingungan yang ada."

Rijal juga mengungkapkan hal yang kurang lebih sama, ia mengatakan bahwa :

"Model pembelajarannya yaitu diskusi kelompok, presentasi dan ada ceramah dari dosen itu sendiri."

Terkait media yang digunakan dalam proses pembelajaran penguatan moderasi beragama, Bunga mengatakan bahwa :

"Media yang digunakan bisa melalui video yang ditampilkan atau dengan power point."

Rijal juga mengatakan hal yang serupa, bahwa:

"Media yang digunakan pada saat proses pembelajran adalah seperti adanya makalah dan juga power point."

Dengan hasil wawancara dari dua orang tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa meski terdapat adanya variasi

jawaban terkait media, model dan metode, namun pada dasarnya hal-hal yang ada dalam proses pembelajaran penguatan moderasi beragama dapat memudahkan mahasiswa agar pemahaman moderasi beragama dapat ditanamkan di pikiranmya, sehingga dapat mencegah paham radikal yang ada.

3. Penguatan Moderasi Beragama Kegiatan Kemahasiswaan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang

Kegiatan kemahasiswaan merupakan bagian integral dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Di UIN Walisongo Semarang, khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), kegiatan kemahasiswaan tidak hanya diarahkan untuk pengembangan dan kemampuan , tetapi juga sebagai media strategis dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi beragama sebagai prinsip utama kehidupan beragama yang menolak ekstremisme dan intoleransi menjadi bagian penting dari pembinaan kemahasiswaan. Penelitian ini menemukan bahwa penguatan tersebut dilaksanakan melalui beragam kegiatan intra dan ekstra-kurikuler yang melibatkan mahasiswa secara aktif dan partisipatif. Meski dalam program studi PAI sendiri belum ada program yang secara khusus dan terstruktur dicanangkan. Namun demikian, nilai-nilai moderasi beragama tetap disisipkan secara incidental atau tiba-tiba

dalam berbagai kegiatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag., yaitu sebagai berikut:

> "Untuk program studi PAI sendiri belum ada programnya, tetapi program atau kegiatan tersebut akan muncul secara incidental ketika ada kegiatan mahasiswa. Mungkin ketika ada seminar mahasiswa tiba-tiba diminta menunjukkan moderasi beragama. Program terstruktur memang tidak ada, tetapi ketika melakukan seminar mahasiswa atau workshop ya tentang moderasi beragama itu. Seperti sosialisasi mahasiswa PPG."

Selain dari pihak prodi, kontribusi nyata penguatan moderasi beragama juga datang dari organisasi mahasiswa tingkat jurusan, seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI. Hal ini, ketua HMJ PAI yaitu Ahmad Shakib telah diwawancarai dengan mengatakan bahwa:

> "Bentuk kegiatan kemahasiswaan dalam penguatan moderasi beragama bisa macam-macam, tapi yang kami lakukan waktu itu adalah seminar toleransi beragama. Jadi, dalam seminar itu, kita ngundang pemateri dari berbagai latar belakang agama dan keilmuan, biar teman-teman mahasiswa bisa dapat wawasan yang luas tentang pentingnya hidup rukun walaupun beda keyakinan. Kegiatannya juga interaktif, bukan cuma duduk mendengarkan materi aja, tapi juga ada sesi diskusi dan tanya jawab yang pastinya seru. Kita belajar untuk saling menghargai, gak gampang nge-judge, dan yang paling penting, bisa lihat perbedaan itu sebagai kekayaan, bukan ancaman."

Alasan dan motivasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini juga tidak lepas dari dorongan untuk menyelaraskan program internal kampus dengan kebijakan nasional, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama di seluruh institusi pendidikan tinggi. Hal ini senada dengan wawancara oleh Ibu Fihris, mengatakan bahwa:

> "Yaa karena menyeimbangkan program yang dari kemenag itu, rencana Pembangunan jangka menengah RPJM, jadi akhirnya semua perguruan tinggi harus menyangkut itu."

Dengan demikian, kegiatan kemahasiswaan bukan sekadar respons inisiatif internal, melainkan juga upaya menyelaraskan kebijakan nasional tentang moderasi beragama dengan praktik di level fakultas.

Dalam level HMJ, kegiatan ini menjadi ajang tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga guru pembimbing dan pemuka agama untuk melakukan refleksi kolektif. Telah dilakukan wawancara oleh Ahmad Shakib sebagai ketua HMJ PAI yaitu sebagai berikut:

> "Kegiatan seminar ini bukan hanya bermanfaat bagi mahasiswa atau peserta, tetapi juga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengalaman yang berharga dapat menjelaskan dikemudian hari. Mahasiswa atau peserta jadi lebih dapat memahami bagaimana cara mengenalkan nilai-nilai toleransi dimasyarakat sejak

> dini. Maka dari itu untuk guru pembimbing dan para pemuka agama yang ikut terlibat kegiatan ini juga dapat mengingatkan bahwa intoleransi itu nyata dan harus cepat menanggapi hal tersebut. Jadi, mereka diharapkan lebih peduli dengan intoleransi yang ada disekitar kita. Selanjutnya untuk siswa SMA yang diundang dikegiatan ini, mungkin pernah mengalami langsung kejadian intoleransi. Maka dari itu kegiatan ini semacam 'tamparan halus' untuk membuat mereka lebih terbuka pemikirannya bahwasannya perbedaan itu bukan masalahnya, tetapi kekuatan kalau kita dapat saling menghargai."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwasanya kegiatan tersebut bukan hanya bermanfaat bagi mahasiswa sebagai peserta saja, namun juga bermanfaat bagi siswa SMA yang diundang untuk mengikuti seminar. Selain bermanfaat, kegiatan tersebut juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengalaman yang dapat digunakan kedepan nanti ketika menjadi pendidik karena pemikiran yang terbuka dan luas, sehingga mampu menghargai adanya perbedaan.

Untuk penjelasan bagaimana proses dan respon dari mahasiswa dalam kegaiatan kemahasiswaan, Ibu ketua Prodi mengatakan :

> "Untuk prosesnya ya, kalau di dalam workshop ppg kemarin memang ada materi khusus di dalam modul pelatihan itu ada moderasi beragama."

> “Respon mereka ya mau dikasih apapun tetep mau dan mengikuti arahan dari dosen.”

Sebagai tambahan, diakhir wawancara beliau mengungkapkan :

> “Selain mata kuliah, juga diadakan seminar-seminar mahasiswa, pelatihan itu juga menyisipkan nilai nilai moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama juga ada pada saat mengerjakan skripsi, rata rata di 3 tahun terakhir ini, topik utamanya adalah moderasi beragama. Penguatan lainnya juga dilakukan mempunyai rumah moderasi beragama RMB. RMB pun sukses karena juga dikunjungi oleh beberapa universitas lain. Disitu pun juga terdapat beberapa pelatihan yang berkaitan dengan moderasi beragama, bisa jadi juga nanti melibatkan mahasiswa mahasiswa PAI. Nah ini juga bisa dimasukkan kedalam penguatan moderasi beragama prodi.”

Penguatan moderasi beragama dalam ruang lingkup prodi atau jurusan terlihat dari topik utama yang digunakan mahasiswa dalam membuat skripsi di 3 tahun terakhir atau semenjak adanya kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama yang dikeluarkan oleh kemenag. Selain itu, terdapat Rumah Moderasi Beragama (RMB) yang sukses, seminar dan beberapa pelatihan yang berkaitan dengan moderasi beragama

Hal yang kurang lebih sama diungkapkan oleh Shakib terkait respon mahasiswa ketika mengikuti kegiatan kemahasiswaan :

> "Awal kegiatan ini berupa adanya laporan tentang kurangnya antusiasme siswa SMA terhadap isu toleransi beragama. Maka dari itu, kita selaku HMJ PAI memutuskan untuk menindaklanjuti dengan membuat kegiatan seminar ini. Adanya kegiatan ini telah disepakati oleh M. Ulin Nuha selaku Koordinator Eksternal. Setelah itu, kita mulai mencari pemateri yang bisa diajak kolaborasi dan cocok dengan tema kegiatan seminar. Kebetulan, salah satu anggota HMJ, Ibnu Al-Ghifari, bergabung di komunitas Gusdurian. Pada akhirnya, terjalinlah kolaborasi antara HMJ PAI dan Gusdurian, dan penguatan seminar toleransi beragama pun berhasil dilaksanakan."

Tentang kurangnya antusiasme siswa SMA terhadap isu toleransi beragama ini memang benar adanya. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya kesesuaian kurikulum dengan nilai-nilai moderasi beragama dan kurangnya bahan ajar yang mendukung pemahaman yang inklusif dan toleran. Terlebih lagi, kurang efektifnya peran institusi pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama diantara siswa dan staf pendidik.[51]

> "Mahasiswa menanggapi kegiatan seminar ini dengan positif dan bahkan diluar ekspektasi yang dapat diterima oleh mahasiswa ataupun peserta. Banyak dari

[51] Hastuti, Syahruddin Usman, Syarifuddin Ondeng, *Analisis Isu-isu Pendidikan Islam dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia (TInjauan terhadap Implementasi Kurikulum dan Peran Institusi Pendidikan)*, (Makassar : Teknos : Jurnal Pendidikan dan Teknologi), UIN Alauddin Makassar, Vol.1 No. 2, hlm. 31-32

mereka yang menjadi lebih paham soal pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Mungkin mahasiswa dan peserta sangat memikirkan topik pemateri karna cukup berat diterima, tetapi setelah ikut kegiatan seminar mahasiswa dan peserta sangatlah antusias dan aktif dalam diskusi karena juga Narasumber yang kita undang merupakan tokoh terpandang beliau Dr. Tedi Kholiludin (selaku direktur Elsa pengembangan study sosial dan agama), Beberapa juga memberikan tanggapan dengan kegiatan seperti ini harus sering diadakan, karena kegiatan ini dapat membuka wawasan dan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan di sekitar."

Dari keterangan para informan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kegiatan kemahasiswaan yang bertujuan sebagai penguatan moderasi beragama mahasiswa sebagaimana gambar di bawah ini.

1. Sosialiasi Moderasi Beragama Mahasiswa PPG



Gambar 4.1 Kegiatan Sosisalisasi Moderasi, Beragama mahasiswa PPG

Kegiatan sosialisasi pengenalan moderasi beragama ini diadakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) UIN Walisongo Semarang yang dihadiri oleh para mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Acara ini bertempat di hotel Nusantara dengan narasumber Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Dr. Ahmad Maghfurin, M.Ag., MA.

Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para mahasiswa dengan pengetahuan mengenai konsep moderasi beragama sebagai bagian dari upaya memperkuat komitmen kebangsaan. Dalam paparannya, Dr. Ahmad Maghfurin menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap keragaman. Hal ini sangat penting bagi para calon guru untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari, mengingat peran guru sebagai agen perubahan sosial di masyarakat.

Dengan adanya kegiatan ini, LPTK UIN Walisongo Semarang berharap dapat mencetak lulusan PPG yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan yang kuat dan mampu menjadi penjaga keharmonisan dalam keberagaman Indonesia.

2. Seminar Terbuka “Menyikapi Intoleransi Beragama”



Gambar 4.2 Pamflet Seminar Terbuka



Gambar 4.3 Kegiatan Seminar Terbuka

Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan mengangkat tema “ Menyikapi Intoleransi Beragama : Refleksi Tantangan dan Solusi bagi Sistem Pendidikan”. Kegiatan seminar ini mengadirkan narasumber Ibu Ellen Kristi yang menjabar sebagai Direktur EIN Institute dan Dr. Tedi Kholiludin, M.Si yang menjabat sebagai Direktur ELSA (Lembaga Study Sosial dan Agama).

Diadakannya seminar ini didasari dari adanya laporan tentang kurangnya antusiasme siswa SMA dan mahasiswa terhadap isu-isu moderasi beragama yang kontemporer. Karena terbuka dan berlaku untuk umum jadi seminar ini dihadiri oleh banyak peserta delegasi undangan seperti tokoh agama,

perwakilan mahaiswa universitas lain, dan siswa SMA. Dan juga peserta umum yang berasal dari UIN Walisongo Semarang sendiri atau luar lingkungan universitas.

Dalam paparan salah satu narasumber, Bapak Dr, Tedi Kholiludin, M.Si menjelaskan bahwa penting untuk memperluas cakrawala, tetapi juga penting untuk tidak melupakan nili-nilai, akar budaya, dan identitas diri. Memperluas cakrawala berarti terhadap berbagai perspektif, pengetahuan, dan pengalaman baru. Namun, hal ini sebaiknya dilakukan dengan tetap menghargai dan mempertahakan hal-hal yang menjadi dasar dan ciri khas diri. Hal ini sangat penting bagi anak-anak muda, mengingat usia ini lebih mudah terpapar paham radikal atau minimal intoleran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkaya pemahaman tentang sekitar dan dunia dengan berbagai persepektif di dalamnya, tetapi tidak lupa melupakan akar budaya dan indetitas yang unik menjadikan adanya individe yang seimbang dalam pemikiran, sehingga lebih bisa memahami perbedaan pemikiran, agama, tingkah laku dan bahkan budaya yang ada pada diri dan sekitarnya.

Narasumber lain dalam seminar, Ibu Ellen Kristi selain memberikan materi tentang moderasi beragama, beliau juga memberikan refleksi diri kepada peserta seminar berupa teori dan juga praktek yang dapat digunakan sebagai indetifikasi diri

sendiri seberapa toleransi terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku yang ada di sekitar.

Adanya seminar ini bertujuan untuk mengenalkan dan mengingatkan kembali nilai nilai moderasi beragama yang perlahan mulai luntur. Sehingga dari peserta seminar baik mahasiswa maupun siswa SMA mampu berpikir secara luas dan lebih mengahargai perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitar maupun masyarakat. Dengan begitu, dapat tercapai ekosistem moderasi beragama yang sehat.

C. Analisis Data

Analisis dilakukan setelah data penelitian diperoleh melalaui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan untuk menyajika temuan data dari lapangan, kemudian membandingkan hasil penelitian di lapangan sebagai onjek penelitian dengan pemahaman tentang penguatan moderasi beragama mahasiswa yang relevan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN WAlisongo Semarang.

1. Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Desain Kurikulum di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Seamarang

   UIN Walisongo Semarang sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah menetapkan visi untuk menjadi universitas riset berbasis

kesatuan ilmu pengetahuan dan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Visi ini diimplementasikan secara menyeluruh melalui berbagai aspek kehidupan kampus, termasuk dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan dalam desain kurikulum, khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai lembaga pencetak calon pendidik agama, Jurusan PAI memikul tanggung jawab strategis untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman Islam yang toleran, inklusif, dan damai, sekaligus mengembangkan kompetensi mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dalam konteks pendidikan agama yang plural.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang meliputi wawancara mendalam dan observasi, ditemukan bahwa implementasi penguatan nilai-nilai moderasi beragama di UIN Walisongo Semarang telah dimulai sejak tahap paling awal yaitu masa orientasi mahasiswa baru. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag., selaku Kepala Prodi Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang menjelaskan bahwa muatan moderasi beragama sudah diperkenalkan secara sistematis kepada mahasiswa sejak kegiatan Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) pasca ujian masuk. Lebih lanjut, sejak tahun 2020, mata kuliah moderasi beragama telah menjadi bagian dari kurikulum wajib yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa pada semester 1 dan 2, menunjukkan

komitmen institusi dalam membangun fondasi pemahaman moderasi sejak dini.

Kurikulum yang digunakan di UIN Walisongo Semarang secara khusus mengacu pada buku-buku panduan yang disusun oleh Kementerian Agama melalui tim yang diketuai oleh Luqman Hakim pada tahun 2019. Buku-buku tersebut tidak hanya menjadi referensi akademik, tetapi lebih jauh berfungsi sebagai landasan filosofis bagi kebijakan pengarusutamaan moderasi beragama di semua jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Analisis dokumen menunjukkan bahwa meskipun menggunakan referensi utama dari Kemenag, setiap dosen diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sesuai dengan kompetensi dan spesialisasi mereka, sekaligus menyesuaikan dengan konteks sosial-kultural masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan yang baik antara standar nasional dan kewajiban akademik dalam pengembangan kurikulum.

Konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Lukman Hakim (Kemenag, 2019) dan diadopsi oleh UIN Walisongo menekankan pada tiga prinsip utama: komitmen untuk menjaga keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal) dalam menghadapi keragaman masyarakat, baik dalam aspek budaya, suku, etnis, maupun agama. Melalui kurikulum ini, mahasiswa tidak hanya

mendapatkan pengetahuan teoritis tentang moderasi, tetapi juga dilatih secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengelola dan mengatasi perbedaan, sehingga dapat menciptakan kerukunan sosial yang berkelanjutan. Konsep moderasi dalam konteks ini bukan sekadar sikap tengah-tengah yang pasif, melainkan upaya aktif dan dinamis untuk mewujudkan keadilan sosial, toleransi substantif, dan persatuan nasional dalam masyarakat yang plural, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai bangsa majemuk.

Temuan penelitian lebih lanjut mengungkap bahwa dalam pengembangan kurikulumnya, UIN Walisongo Semarang tidak serta-merta mengadopsi secara langsung model kurikulum dari perguruan tinggi lain. Setiap dosen dituntut untuk berperan aktif dalam menyusun materi pembelajaran moderasi beragama sesuai dengan keahlian masing-masing, sekaligus merespon perkembangan aktual isu-isu keagamaan di masyarakat.

Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa sejak tahun 2020, moderasi beragama yang sebelumnya hanya diajarkan melalui kegiatan pelatihan intensif dari fakultas (seperti acara yang diselenggarakan di Hotel Siliwangi), kini telah diterapkan menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa semester awal. Perubahan kebijakan ini sejalan dengan edaran resmi dari Kementerian Agama pada tahun 2020 yang

mewajibkan pengarusutamaan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan tinggi, sekaligus merefleksikan keseriusan UIN Walisongo dalam merespon tantangan radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda.

Berdasarkan temuan penelitian secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui desain kurikulum di Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dan sistematis. Perubahan dari kegiatan pelatihan sementara menjadi mata kuliah wajib yang terstruktur menunjukkan peningkatan komitmen institusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang

Penguatan moderasi beragama merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Hal ini sejalan dengan komitmen institusi untuk menjadikan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin sebagai fondasi utama dalam membangun karakter mahasiswa. Dalam konteks ini, internalisasi nilai moderasi tidak hanya bersumber dari kurikulum formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran, model

interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta sumber dan media yang digunakan selama proses pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai konsep moderasi beragama. Kedua informan, yaitu Bunga Citra Amalia dan Muhammad Rijalul Fikri, mampu menjelaskan makna moderasi beragama secara konseptual dan aplikatif. Bunga memaknai moderasi sebagai "cara pandang pribadi terhadap agama dengan tujuan tidak memihak salah satu perbedaan (toleransi)," sedangkan Rijal menyatakan bahwa moderasi adalah "cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang bersifat tengah-tengah, seimbang, toleran, dan menghargai hak orang lain tanpa memaksakan kebenaran agama kita sendiri." Dari pernyataan ini dapat dianalisis bahwa pemahaman mahasiswa mengenai moderasi sudah mengarah pada prinsip-prinsip dasar moderasi beragama seperti toleransi, anti-ekstremisme, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam aspek metode pembelajaran, mahasiswa merasakan bahwa pendekatan yang digunakan dosen sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Bunga menekankan penggunaan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sebagai sarana memahami materi, sedangkan Rijal menambahkan bahwa pembelajaran dilakukan secara holistik melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal, serta

menggunakan metode seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pelatihan dosen. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran bersifat aktif dan partisipatif, yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman kritis dan reflektif terhadap isu-isu keagamaan dan sosial.

Selanjutnya, dari sisi materi pembelajaran, mahasiswa memperoleh materi yang cukup luas dan relevan dengan penguatan nilai-nilai moderasi. Materi yang disampaikan tidak hanya mencakup aspek teoretis seperti konsep toleransi, nilai kebangsaan, dan sejarah kerukunan umat beragama, tetapi juga mencerminkan kesadaran terhadap tantangan kontemporer seperti era post-truth dan potensi disinformasi yang dapat memicu konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual terhadap perkembangan sosial keagamaan saat ini.

Terkait dengan sumber materi, mahasiswa menyebutkan bahwa bahan ajar berasal dari berbagai referensi, mulai dari kitab suci, teks ajaran agama, kurikulum PAI, artikel ilmiah, hingga studi kasus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa dosen tidak hanya berorientasi pada sumber tunggal, tetapi juga mengembangkan literasi keagamaan mahasiswa melalui pendekatan multi-referensial. Pendekatan ini penting dalam mendukung pemahaman yang

inklusif dan kritis terhadap teks agama, yang menjadi dasar dari sikap keberagamaan yang moderat.

Model pembelajaran yang digunakan dalam kelas juga turut mendukung terbentuknya sikap moderat. Mahasiswa menjelaskan bahwa model yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan presentasi. Model ini memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara dosen dan mahasiswa, serta antara mahasiswa itu sendiri. Proses ini penting karena dialog merupakan salah satu pilar utama dalam penguatan moderasi, di mana setiap individu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menyikapi perbedaan dengan cara yang santun dan bijaksana.

Dalam hal media pembelajaran, mahasiswa menyebutkan bahwa media yang digunakan cukup beragam, antara lain video, PowerPoint, dan makalah. Media-media ini dinilai cukup efektif dalam membantu pemahaman mahasiswa terhadap materi, karena bersifat visual, sistematis, dan dapat digunakan sebagai referensi belajar mandiri. Keberagaman media ini juga menunjukkan bahwa dosen memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk mendukung proses internalisasi nilai moderasi secara optimal.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Jurusan PAI telah berjalan dengan baik

dan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa. Meskipun terdapat variasi dalam metode, model, dan media yang digunakan, namun semua bertujuan sama: membentuk cara pandang mahasiswa agar mampu menyikapi keberagaman secara positif dan mencegah tumbuhnya sikap intoleran maupun radikal. Penguatan nilai moderasi ini menjadi sangat penting, mengingat mahasiswa jurusan PAI adalah calon guru dan agen perubahan sosial yang akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

3. Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Kegiatan Kemahasiswaan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang

   Kegiatan kemahasiswaan di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengembangan minat dan bakat, tetapi telah berevolusi menjadi ruang strategis untuk penguatan nilai-nilai yang sagat penting dalam kehidupan akademik dan sosial. Sebagai jantung dari ekosistem kampus, organisasi kemahasiswaan di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang telah membuktikan diri sebagai laboratorium hidup yang efektif untuk penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan kemahasiswaan menawarkan keunggulan unik dalam proses pendidikan nilai

karena sifatnya yang partisipatif, egaliter, dan kontekstual.[52] Dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan, mahasiswa mengalami perubahan peran dari penerima pasif menjadi pelaku aktif yang secara berkelanjutan membentuk pemahaman mereka melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari

Mengenai pola penguatan moderasi beragama dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, meskipun belum memiliki program khusus yang terstruktur secara formal, nilai-nilai moderasi beragama ternyata telah diberikan secara alami melalui berbagai aktivitas kemahasiswaan. Hal ini terlihat dari bagaimana para pengurus organisasi mahasiswa secara kreatif menyisipkan materi-materi tentang toleransi dan kerukunan umat beragama dalam setiap kegiatan yang mereka selenggarakan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Dr. Hj. Fihris, M.Ag., Ketua Program Studi PAI, diketahui bahwa penguatan moderasi beragama melalui kegiatan kemahasiswaan dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pendekatan pertama adalah melalui kegiatan seperti seminar dan workshop yang secara khusus membahas tema-tema moderasi beragama. Pendekatan kedua adalah melalui penyisipan nilai-nilai moderasi dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan yang memiliki tema lebih

[52] Nurul Komariah dkk., *Student Organizations as Vehicles for Value Education in Islamic Universities*, (Journal of Islamic Higher Education 3, no. 2, 2022), hal. 112-113.

umum. Pendekatan ketiga adalah melalui kolaborasi dengan berbagai pihak di luar jurusan atau kampus yang memiliki kekhawatiran terhadap isu-isu kerukunan umat beragama.

Peran Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI dalam penguatan moderasi beragama patut mendapatkan perhatian khusus. Organisasi mahasiswa tingkat jurusan ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Berbagai program yang mereka selenggarakan, seperti seminar terbuka lintas agama, telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa tentang pentingnya hidup rukun dalam perbedaan.

Hasil wawancara Ahmad Shakib Ketua HMJ PAI mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif. Misalnya, dalam seminar tentang toleransi beragama, mahasiswa tidak hanya mendengarkan penjelasan materi dari para narasumber, tetapi juga diajak untuk terlibat aktif dalam diskusi dan simulasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman. Pendekatan seperti ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam.

Respon mahasiswa terhadap berbagai kegiatan kemahasiswaan yang mempunyai tema moderasi beragama ternyata sangat positif. Para peserta dan mahasiswa yang

mengikuti kegiatan kemahasiswaan tersebut mendapatkan ilmu baru terkait pentingnya menjaga kerukunan dalam perbedaan sosial. Hal ini menjadikan mereka lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan bersikap toleran terhadap keyakinan yang berbeda. Sehingga dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari-harinya

Keberadaan Rumah Moderasi Beragama (RMB) di UIN Walisongo menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan, tetapi juga sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin mempelajari lebih dalam tentang moderasi beragama. Berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh RMB juga terkadang melibatkan mahasiswa PAI, sehingga memperkuat dampak dari kegiatan kemahasiswaan yang diselenggarakan oleh jurusan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan kemahasiswaan di Jurusan PAI FITK UIN Walisongo Semarang telah berhasil menciptakan ruang belajar yang efektif untuk penguatan moderasi beragama.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, peneliti tentu memiliki beberapa keterbatasan, maka dari itu meskipun penelitian telah dilakukan dengan upaya sebaik mungkin, perlu disadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam proses penelitian ini adalah berikut:

1. Keterbatasan Waktu

   Penelitian yang telah dilaksanakan terbatas oleh waktu, namun waktu yang telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

2. Keterbatasan Kemampuan

   Penelitian yang telah dilaksanakan tidak terlepas dari adanya sumber pengetahuan. Penulis menyadari bahwa memiliki keterbatasan kemampuan dalam pengetahuan untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah. Oleh karenanya dengan adanya arahan dari dosen pembimbing membantu dalam menyelesaikan dan mengoptimalkan hasil penelitian ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan modersi beragama mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui desain kurikulum

   Penguatan moderasi beragama di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang dilakukan secara sistematis melalui desain kurikulum yang terstruktur. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan ditanamkan sejak masa orientasi mahasiswa baru dan menjadi mata kuliah wajib sejak 2020. Kurikulum ini disusun berdasarkan panduan Kementerian Agama dan dikembangkan secara kontekstual oleh dosen, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak menggunakan kurikulum universitas lain.
2. Penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui pembelajaran

   Pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang telah berkontribusi secara signifikan dalam penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keseimbangan, dan

penghargaan terhadap keberagaman ditanamkan melalui materi, metode, model, dan media pembelajaran yang variatif dan aplikatif.

Meskipun terdapat variasi dalam pendekatan pembelajaran, seluruh proses memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar dapat diimplementasikan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi benteng terhadap paham radikalisme dan intoleransi.

3. Penguatan moderasi beragama mahasiswa melalui kegiatan kemahasiswaan

Kegiatan kemahasiswaan di Jurusan Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan telah menciptakan ruang belajar yang efektif dan kontekstual dalam membentuk sikap moderat mahasiswa. Meskipun belum diformalkan dalam bentuk program khusus, penanaman nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kerukunan telah berlangsung secara alami melalui beragam aktivitas mahasiswa yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Terbukti dari serangkaian kegiatan kemahasiswaan yang bertema moderasi beragama, seperti seminar, workshop dan sosialisasi mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penguatan moderasi beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo Semarang yang telah

peneliti simpulkan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

   Diharapkan mahasiswa mampu menambah wawasan dengan mencari sumber referensi lain terkait moderasi beragama agar meningkatkan pola berpikir mengenai toleransi yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga tidak mudah dimasuki paham radikalisme dan inklusif.

2. Bagi Akademis

   Diharapkan akademisi mampu menyediakan wadah lebih banyak lagi sebagai tempat diskusi dan juga lebih sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan bertema moderasi beragama seperti seminar, sosialisasi, dan lain sebagainya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan dapat melanjutkan penelitian serupa agar memperoleh hasil yang lebih sempurna sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi dunia pendidikan khususnya dalam penguatan moderasi beragama mahasiswa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat Allah dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Walisongo" ini. Peneliti menyadari sepenuhnya akan adanya keterbatasan kemampuan sehingga masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Maka dengan hati yang terbuka sangat diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Aceng Abdul, dkk., *Implementasi Moderasi Bergama dalam Pendidikan Islam*, Cet. I: Jakarta Pusat; Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Anwar, Chairul, *Multikultural Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke 21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019.

Fauzi Aseri, Akhmad, dkk., *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin,* Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.

Hartono, Jogiyanto, *Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi Offset, 2018.

Salim & Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, & Jenis*. ed. oleh Ihsan Satria Azhar, 1 ed, Jakarta: Kencana, 2019.

Ilyas Ismail, Muhammad, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.

Iman, Fauzul, *Menyoal Moderasi Islam,* Yogyakarta : LkiS, 2019.

Katsir, Ibnu, Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. XII, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, Jilid VIII, 2016.

Karmanis. Karjono, *Buku Pedoman Belajar Metodologi Penelitian*, Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

Munir, Abdullah, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia,* Cet. I; Bengkulu: Ziggie Utama, 2020.

Muchith, Saekan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama*, Yogyakarta: Penerbit Nas Media Pustaka, 2022.

Muchith, Saekan, *Cara Praktis Menulis Skripsi dan Tesis Mudah Cepat, Berkualitas Dengan Pendekatan Kualitatif*, Klaten: Penerbit Nas Media Pustaka, 2024

Muhammad, Hasyim, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PTKIN*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2022

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.

Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016.

Naili, Hasyim, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PTKIN*, Semarang : Rafi Sarana Pustaka, 2022.

Rozi, Fahrur, *Islam, Moderasi, dan Perguruan Tinggi*, Semarang: Pustaka Ilmu UIN Walisongo, 2020.

Sirry, Mun'im, *Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia,* Yogyakarta: SUKA Press, 2023.

Suharto, Babun, dkk., *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta : LKiS, 2019.

Suprapto, *Islam Rahmatan Lil'Alamin Menepis Stikma Islam Radikal*, Cet. I; Karanganyar : Yayasan Lembaga Gumun Indonesia, 2023.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2015.

Salim, Arhanuddin, dkk., *Moderasi Beragama Implementasi Dalam Pendidikan , Agama dan Budaya Lokal*, Cet: 1, Malang : Selaras Media Kreasindo, 2023.

Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Wijaya, Hengki, Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah*. Yokyakarta; Pustaka Pesantren, 2010.

Afrizal, Saifullah, *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Malikussaleh*, Jurnal Reusam, 2021.

Akhmadi, Agus,. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia,* Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Vol. 13, No. 2, 2019.

Arif, Muhammad Khairan, *Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Perspektif Al-Quran, As Sunah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, Universitas Islam As Syafiiah, khairanmarif.fai@uia.ac.id, 2020.

Bactiar S, *Meyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif,* Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 10, No. 1, 2020.

Hastuti, dkk, *Analisis Isu-isu Pendidikan Islam dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia (Tinjauan terhadap Implementasi Kurikulum dan Peran Institusi Pendidikan)*, Makassar : Teknos : Jurnal Pendidikan dan Teknologi. Vol.1, No. 2, 2024.

Junaedi, Edi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & MultiReligius*, Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI. Vol. 18, No. 2, 2019.

Komariah, Nurul, dkk, *Student Organizations as Vehicles for Value Education in Islamic Universities,* Journal of Islamic Higher Education 3. No. 2, 2022.

Musyafak, Najahan, *Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.* Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.

Murtadho, Muhammad, *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Syafe'i, Imam, *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Agama Terhadap Presepsi Mahasiswa Pada Gerakan Radikalisme Berbasis Agama*. AtTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9, Edisi I, 2018.

Salamah, Nur, dkk, *Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan*. Kudus: Quality: Journal of Empirical Research In Islamic Education. No. 2. VIII, 2020.

Sawo, Milano Khemal, *Analisis Perkembangan Kawasan Permukiman Berdasarkan Kemampuan Lahan di Distrik Muara Tami*. Jurnal Spasial. Vol. 8, no. 3, 2021.

Wheny, Saifullah, Teuku, *Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh)*, Jurnal Ilmu Hukum Reusam, 2021.

Yasa, Ecep Suwardani, dkk., *Persebaran Ideologi Radikal dan Terorisme di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Kajian Keamanan Nasional, 2022.

Yahya, Ismail, *Implementasi Moderasi Beragama melalui Program KKN Mahasiswa UIN Walisongo*, Jurnal Pendidikan Islam Moderat 3, no. 1, 2022.

Mustafidah, Nailul, *Gambaran Pemahaman Tentang Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang 2021*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.

Wahyudi, Imam, *Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi : Studi Tentang Kebijakan Universitas islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Dalam Mencegah Perkembangan Paham Radikal di kalangan Mahasiswa.* Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020

An Nasher, Muhammad Autad. https://alif.id/read/autad/menebar-damai-ala-rumah-moderasi-beragama-uin-walisongo-menyabet-rekor-muri-hingga-deklarasi-damai-bersama-eks-napi-teroris-b248760p/. Diakses pada 13 Nov 20.17

Heryana, Ade. *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, hlm. 4 dalam https://www.researchgate.net/profile/AdeHeryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-PenelitianKualitatif.pdf, No. Perdana Oktober 2018, diakses 30 Maret 2025

Heryana, Ade, *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. No. Perdana https://www.researchgate.net/profile/AdeHeryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-PenelitianKualitatif.pdf, 2018, diakses 30 Maret 12.50

Isroji. https://ilmusyariahdoktoral.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/536/islam-moderat-dan-rahmatan-lil-alamin. Diakses pada 27 Mei 10.47

Kresnoadi, https://www.ruangguru.com/blog/post-truth . Diakses pada 24 Juni 2025 pukul 19.10

Madrim, Sasmito. https://www.voaindonesia.com/a/survei-ppim-uin-jakarta-toleransi-beragama-1-dari-3-mahasiswa-rendah/5814933.html. Diakses pada 19 Maret 21

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

1. Apa saja persiapan yang dilakukan kampus dalam penguatan moderasi beragama mahasiswa?
2. Kurikulum apa yang digunakan kampus dalam penerapan penguatan moderasi beragama?
3. Apakah kampus menggunakan kurikulum sendiri atau mengadopsi kurikulum dari kampus lain?
4. Apa pedoman yang digunakan kampus dalam mewujudkan penguatan moderasi beragama?
5. Apa mata kuliah yang mengintegrasikan penguatan oderasi beragama mahasiswa?
6. Bagaimana cara mengevaluasi kurikulum moderasi beragama?
7. Bagaimana bentuk kegiatan kemahasiswaan dalam penguatan moderasi beragama?
8. Kenapa memilih kegiatan kemahasiswaan ini dalam upaya penguatan moderasi beragama?
9. Bagaimana proses kegiatan kemahasiswaan dalam penguatan moderasi beragama?
10. Bagaimana respon mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan penguatan moderasi beragama?

Transkrip Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

1. Apa makna moderasi beragama?
2. Apa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran penguatan moderasi beragama?
3. Apa saja materi dalam pembelajaran penguatan moderasi beragama?
4. Apa saja sumber materi dalam pembelajaran penguatan moderasi beragama?
5. Apa model pembelajarn yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran penguatan moderasi beragama?
6. Apa saja media yang digunakan dalam proses pembelajaran penguatan moderasi beragama?

Transkrip Wawancara dengan Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana bentuk kegiatan kemahasiswaan dalam penguatan moderasi beragama?
2. Kenapa memilih kegiatan kemahasiswaan ini dalam upaya penguatan moderasi beragama?
3. Bagaimana proses kegiatan kemahasiswaan dalam penguatan moderasi beragama?
4. Bagaimana respon mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan penguatan moderasi beragama?

Lampiran 2 : Dokumentasi (Foto)



Wawancara dengan Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Wawancara dengan Mahasiswa PAI semester 2



Wawancara dengan Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)
Pendidikan Agama Islam

Lampiran 3 : Foto Dekanat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Lampiran 4 : Nilai Skripsi Dosen Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Semarang, 23 Juni 2025

Hal : Nilai Bimbingan Tugas Akhir

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing tugas akhir saudara:

Nama	:	Achmad Jauhar Fikril Hakim
NIM	:	1803016146
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Tugas Akhir	:	**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN DI UIN WALISONGO SEMARANG**

Maka nilai bimbingannya adalah: 3,6

Catatan Pembimbing: Bisa di lanjut ke Munaqosah.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr, HM. Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002

Lampiran 5 : Surat Bebas Kuliah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295 www.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 3064/Un.10.5/J1/DA.04.09/06/2025

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Achmad Jauhar Fikril Hakim
Tempat, Tanggal Lahir	: Demak, 21 Januari 2000
NIM	: 1803016146
Program/Semester/Tahun	: S1 / XIV/ 2025
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Perum Korpri Klipang Blok T3/10, Sendang Mulyo, Tembalang, Semarang

Bahwa yang bersangkutan:

Telah menyelesaikan semua mata kuliah dan dinyatakan **BEBAS KULIAH** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan:

Persyaratan **Ujian Munaqasyah**

Demikian harap maklum bagi yang bersangkutan.

Semarang, 18 Juni 2025

An. Dekan

Ketua Jurusan PAI

Dr. Hj. Fihris, M.Ag

NIP.197711302007012024

Tembusan:

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Achmad Jauhar Fikril Hakim
2. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 21 Januari 2000
3. Alamat : Perum Korpri Klipang Blok T3/10, Sendang Mulyo, Tembalang, Semarang
4. No HP : 085895889568
5. E-mail : Fikrihakim121@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
   a. TK Hj, Sri Anah Semarang
   b. MI Taufiqiyah Semarang
   c. MTs Futuhiyyah 1 Demak
   d. MA Futuhiyyah 1 Demak
2. Pendidikan Non Formal :
   a. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak

Semarang, 7 Maret 2025

Achmad Jauhar Fikril Hakim
NIM. 1803016146